

**KURATORIAL
PROGRAM MUSIK DI KOTA SOLO:
BUKAN MUSIK BIASA DAN PARKIRAN
JAZZ**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Jurusan Etnomusikologi



Oleh
Ady Bagus Setyo Kusuma
NIM 14112113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

Skripsi

PERSETUJUAN

Skripsi

KURATORIAL PROGRAM MUSIK DI KOTA SOLO: BUKAN MUSIK BIASA DAN PARKIRAN JAZZ

yang disusun oleh:

Ady Bagus Setyo Kusuma
NIM 14112113

Telah disetujui untuk diajukan sidang skripsi

Surakarta, 3 Agustus 2018

Pembimbing



Fawarti Gendra Nata Utami, M.Sn
NIP. 197608302009122001

PENGESAHAN

Skripsi

KURATORIAL PROGRAM MUSIK DI KOTA SOLO: BUKAN MUSIK BIASA DAN PARKIRAN JAZZ

Yang disusun oleh

Ady Bagus Setyo Kusuma
NIM 14112131

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 03 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Kuwat, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,


Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn

Pembimbing,


Fawarti Gendra Nata Utami, M.Sn

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ady Bagus Setyo Kusuma
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 14 Agustus 1996
NIM : 14112131
Alamat : Plososrejo, Kuto, Kerjo, Karanganyar
Program Studi : S-1 Jurusan Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul **"Kuratorial Program Musik Di Kota Solo: Bukan Musik Biasa dan Parkiran Jazz"** adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan duplikasi (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut. Dengan pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 18 Juli 2018

Ady Bagus Setyo Kusuma

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

Almarhum Bapak:

Thanks Father.

Ibu:

Terima kasih Ibu atas semua do'a dan upaya untuk membesarkan saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Tanpa do'a mu Ibu pasti saya tidak akan menjadi seperti sekarang ini. Maafkan saya Ibu terkasih. Ibu segalanya bagi diriku.

Saudara :

Terima kasih atas semua do'a, kasih sayang, perhatian, dan kesabaran untuk tetap memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Teman-teman tersayang & Kekasih

MOTTO

Berkerja dengan hati yang bahagia adalah kunci keberhasilan



ABSTRAK

Praktik kuratorial, pada awalnya lahir di dunia Seni Rupa. Di Eropa dan Amerika, popularitas peristilahan dan sosok kurator seni rupa di mulai pada 1990an. Begitu juga di Indonesia, bidang kerja kurasi seni rupa – kekuratoran dikenal pada awal 1990an. Praktik kuratorial pada seni rupa dan seni pertunjukan musik pada dasarnya adalah sama, pada seni rupa untuk menentukan karya lukisan yang di pameran, pada seni pertunjukan musik adalah menentukan performer pada sebuah seni pertunjukan. Tujuan penelitian “**Kuratorial Program Musik Di Kota Solo: Bukan Musik Biasa dan Parkiran Jazz**” adalah untuk mendiskripsikan pertunjukan program musik Bukan Musik Biasa dan Parkiran Jazz serta menganalisis proses kurasi pada program musik Bukan Musik Biasa dan Parkiran Jazz di kota Solo. Pekerjaan kurator memilih dan menentukan penyaji yang karyanya di nikmati oleh penonton. Kurator sendiri adalah orang yang berkerja memilih karya dan grup musik, kurasi adalah proses pemilihannya dan kuratorial adalah proses pekerjaan kurator dalam menjalankan kurasi. Metode kualitatif di gunakan dalam penelitian ini, teori Szeemann tentang kuratorial sebagai acuan analisa data wawancara kurator pada program musik Bukan Musik Biasa dan Parkiran Jazz untuk menemukan para penampil yang akan dihadirkan dalam dua program musik tersebut harus sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu dari kurator, kebutuhan pengunjung dua program musik tersebut yang memiliki orientasi tertentu ketika hadir dalam pertunjukan, kebutuhan dua program musik tersebut untuk menjaga kualitas, dan pelaksanaan praktik kuratorial pada masing-masing ruang publik.

Kata kunci : Kurator, Kuratorial, Kurasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kuratorial Program Musik Di Kota Solo: Bukan Musik Biasa dan Parkiran Jazz”** dengan baik dan lancar.

Dalam penulisan skripsi ini mendapat banyak dukungan, motivasi, bantuan, bimbingan serta informasi dari berbagai pihak, sehingga dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih kepada Fawarti Gendra Nata Utami, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, di tengah kesibukannya masih sempat meluangkan waktu, dengan penuh kesabaran, ketelitian dan kenyamanan dalam memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi serta masukan dari awal proses hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Bapak Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn Penasihat Akademik atas segala bimbingan selama penulis menempuh pendidikan dan pengajaran di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ucapan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada para narasumber, antara lain: Gondrong Gunarto, Aditya Ong Permadi dan para narasumber yang belum disebutkan namanya yang telah berkenan memberikan informasi serta masukan yang

sangat berarti bagi penulis sehingga penulis memperoleh data-data yang diperlukan serta membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis tujukan kepada orang tua tercinta, Keluargaku Johan, Atik, Indrias, keluarga besar Rastamaica Reggae, Aghastya, M.H Nur Hariyadi, Dhanny Saktiawan, Robby, Roy, Anggraini, Putri Venn, Fatan Isnaini, keluarga besar Divina Etnika 2014, Bayu, Putri, Reno, Arimbi, Eska Keluarga besar Jurusan Etnomusikologi, Surya Gandamana, Ariel, Fahmi, Budi, Ipul, Joko. S. dan kekasih Dewi Sri Anjani, tanpa adanya do'a, kerja keras, dukungan, motivasi serta pangestu orang tua, mustahil penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran dari semua pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca sekaligus pecinta seni. Terima kasih atas partisipasinya.

Surakarta, 18 Juli 2018

Ady Bagus Setyo Kusuma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Konseptual	14
G. Metode Penelitian	20

BAB II: TINJAUAN UMUM SENI PERTUNJUKAN	27
A. Event Seni Pertunjukan di Kota Solo	27
B. Program Program Musik di Kota Solo	32
1. Rock In Solo	33
2. SIEM (Solo International Ethnic Music)	34
3. Konser Gamelan Akbar	36
4. Solo City Jazz	38
5. Program Musik Bulanan di Kota Solo	40
a. Parkiran Jazz Bentara Budaya Balai Soedjatmoko	41
b. Bukan Musik Biasa (BMB)	43
c. Lesehan Keroncong Asli Taman Budaya Jawa Tengah	45
d. Muara Markert Surakarta	47
BAB III: IKHTISAR BUKAN MUSIK BIASA DAN PARKIRAN JAZZ	49
A. Anteseden Forum Musik dan Dialog Bukan Musik Biasa	50
1. Gagasan Sadra dalam BMB	51
2. Sistem Managerial BMB	55
3. Sistem Kuratorium BMB	57

B. Parkiran Jazz	59
1. Ruang Lingkup Event Parkiran Jazz	59
2. Gagasan Parkiran Jazz	61
3. Sistem Mangerial Parkiran Jazz	62
4. Sistem Kuratorium Parkiran Jazz	63

BAB IV: PENGELOLAAN KURATORIAL PARKIRAN

JAZZ DAN BUKAN MUSIK BIASA	66
A. Analisa Tabel Kuratorium	67
1. Pertunjukan Musik	67
2. Orientasi Non Provit	68
3. Orientasi Provit	69
4. Kurasi/kuratorial	71
5. Proses Kerja Kurator	72
6. Fungsi Edukasi dan Fungsi Sosialisasi	73
7. Pasar	74
8. Kualitas Pertunjukan	74
B. Analisa Hasil Kuratorium	75
C. Analisis Pengelolaan Kuratorium Bukan Musik Biasa	77
D. Kuratorial Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa	80
E. Jadwal Pertunjukan Parkiran Jazz	81
F. Jadwal Pertunjukan Bukan Musik Biasa	84

G. Penyeleksi Grup Musik Parkiran Jazz	87
H. Penyeleksi Grup Musik Bukan Musik Biasa	87
I. Kurator Bukan Musik Biasa	88
J. Kurator Parkiran Jazz	90
BAB V: PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
DAFTAR ACUAN	95
PUSTAKA	95
DISKOGRAFI	96
WEBTOGRAFI	96
NARASUMBER	97
GLOSARIUM	97
DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN	98

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Poster Rock In Solo 2014.
- Gambar 2.** Poster SIEM 2012.
- Gambar 3.** Poster Konser Gamelan Akbar 2016.
- Gambar 4.** Poster Solo City Jazz 2009.
- Gambar 5.** Aditya Ong Trio Endah Laras Parkiran Jazz.
- Gambar 6.** Kua Etnika BMB#40.
- Gambar. 7,** I Wayan Sadra.
- Gambar.8,** Gondrong Gunarto Live In London.
- Gambar.9,** Aditya Ong Permadi perform in Java Jazz.
- Gambar 10.**Poster Parkiran Jazz bulan Januari 2017.
- Gambar 11.**Poster Parkiran Jazz bulan Maret 2017.
- Gambar 12.**Poster Parkiran Jazz bulan Mei 2017.
- Gambar 13.**Poster Parkiran Jazz bulan Juli 2017.
- Gambar 14.**Poster Parkiran Jazz bulan September 2017.
- Gambar 15.**Poster Parkiran Jazz bulan Desember 2017.
- Gambar 16.**Poster BMB bulan Januari 2017.
- Gambar 17.**Poster BMB bulan Maret 2017.
- Gambar 18.**Poster BMB bulan Mei 2017.
- Gambar 19.**Poster BMB bulan Juli 2017.
- Gambar 20.**Poster BMB bulan November 2017.
- Gambar 21.**Poster BMB bulan September 2017

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisa kerja kuratorium

Tabel 2. Analisa Hasil Orientasi Kuratorium



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dunia musik di Indonesia, dewasa ini memiliki orientasi pada wilayah *entertainment*.¹ Para praktisi musik, baik secara individu maupun kelompok berlomba-lomba untuk menemukan jati diri sesuai dengan zona nyaman mereka. Pilihan tersebut tertuang pada jalur musik seperti *indie*², *label record management*³, *top-40*⁴, dan aliran musik inovatif lainnya yang berkembang saat ini. Sementara itu di sisi lain, media massa berusaha untuk turut andil untuk mewadahi kebutuhan ini. Beberapa stasiun televisi, seperti Indosiar, Global TV, RCTI, MNC TV sering menggelar ajang pencarian bakat di bidang musik, tujuannya untuk menemukan talenta terbaik.

Fakta itu, melibatkan beberapa pengamat atau dewan juri yang biasanya diisi oleh para artis. Sistem penilaiannyapun berbeda, artinya keputusan juri tidak serta-merta mengukuhkan peserta menjadi

¹ Hiburan, sesuatu yang berbentuk atau tempat, benda maupun perilaku yang dapat menjadi penghibur atau pelipur hati.

² Independet. Jalur band yang bebas, mandiri dan tidak bergantung.

³ Perusahaan rekaman, penjualan karya promosi dan perlindungan hak cipta, Warner Music Group, EMI, Sony BMG, Universal Music Group.

⁴ Sajian lagu pada masa popularitas tertentu. Grup musik yang menyajikan lagu-lagu populer.

pemenang dalam ajang tersebut. Akan tetapi sistem *Polling*⁵ melalui media sosial turut ambil bagian, dan bahkan dapat menjadi penentu kemenangan pada ajang tersebut. Ajang ini tidak hanya menguji *skill* dari para peserta, namun juga mengasah kemampuan untuk menunjukkan popularitasnya melalui media sosial. Hal itu senada dengan orientasi bisnis dalam dunia hiburan, yakni perpaduan antara *skill* dan popularitas yang harus dikuasai seseorang untuk dapat masuk di dunia *entertainment*.

Lantas fenomena lain muncul di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya adalah maraknya penyelenggaraan *event-event*⁶ musik, yang menjadi ajang untuk mewadahi para talent dalam bidang musik. Rentetan tendensi melingkupi munculnya *event*, seperti: sebagai sarana hiburan, ajang pencarian bakat, hingga sebagai diskusi dalam sebuah forum musik.

Kota Solo, hingga tahun 2018 saat ini dikenal publik sebagai salah satu kota yang kerap mengadakan *event* baik berskala lokal, regional, nasional, hingga internasional, di antaranya: Rock In Solo, sebuah *event* musik yang mewadahi aliran Rock dan Metal berskala internasional, yang diselenggarakan tiap tahun. *Event* ini seringkali menghadirkan artis bertaraf internasional, salah satunya adalah Caracass dari Liverpool.

Kemudian *Solo International Ethnic Music (SIEM)* pada 2007-2012, yang

⁵ Suatu metode tertentu untuk mengetahui pendapat umum terhadap isu atau masalah tertentu.

⁶ Kegiatan acara pentas musik yang diselenggarakan bertujuan memperoleh keuntungan di kedua belah pihak. Pihak penyelenggara maupun yang hadir dalam kegiatan itu.

sempat mewarnai ramainya *event* musik di Kota Bengawan. *Event* yang digelar tiap dua tahun sekali itu hadir untuk mewadahi musik-musik etnik baik di Nusantara maupun Internasional. Tidak kalah mempesona adalah *Solo City Jazz*, yang berkiprah mewadahi *genre* musik Jazz dalam skala nasional. Berikutnya Konser Gamelan Akbar Solo, yang diawali pada tahun 2014, berperan mewadahi seniman-seniman tradisi khususnya karawitan, yang dihelat tiap tahun.

Kisah di atas, secara implisit, menjelaskan bahwa dialektika seni pertunjukan telah terjadi secara masif di Kota Solo. Alih-alih hanya untuk sarana hiburan, fakta lain menunjukkan bahwa banyaknya event khususnya musik yang sering muncul, secara tidak langsung terjadi kompetisi untuk bisa tampil dalam *event* tersebut. Kompetisi itu yang kemudian terjadinya proses kurasi, atau seleksi untuk dapat tampil dalam setiap pertunjukan. Lantas hal itulah yang menuntut adanya kurator *event*.

Sebelum memasuki pembahasan tentang kurator secara mendalam, kurator memiliki tiga asumsi kalimat yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan makna, yaitu untuk kurator sendiri adalah orangnya atau manusia yang berkerja sebagai kurator. Kurasi merupakan sebuah kegiatan memilih karya seni atau artis yang akan di tampilkan untuk sebuah pertunjukan maupun dalam dunia seni rupa dalam pameran karya. Kuratorial merupakan sebuah proses kerja dari seorang kurator yang melakukan kerja kurasi.

Praktik kuratorial, pada awalnya lahir di dunia seni rupa. Benua Eropa dan Amerika, popularitas peristilahan dan sosok kurator seni rupa di mulai pada 1990- an (O'Neil, 2011:13). Begitu juga di Indonesia, bidang kerja kurasi seni rupa atau kekuratoran dikenal pada awal 1990-an dan dipopulerkan oleh sosok-sosok seperti Jim Supangkat, Mamannoor, Asmudjo Jono Irianto, Yudhi Soerjoatmodjo dan Rizki A. Zaelani. Dalam perkembangannya muncul kurator muda seperti Aminudin TH Siregar, Riffky Effendy, Heru Hikayat, Farah Wardani, Mikee Susanto, Wulandari Dirgantoro dan Alia Swastika.

Kerja kuratorial pada dunia seni rupa lebih berkisar pada penyelenggara pameran, dimana kurator dapat bertindak sebagai perumus konsep, penyeleksi seniman maupun karya. Dalam berbagai kasus, kurator dapat melakukan salah satu ataupun banyak perkerjaaan sekaligus (Hujatnikajenong, 2015: 7). Amerika, popularitas peristilahan dan sosok kurator seni memang dimulai pada era 1990an. Kendati demikian bukan berarti kurator adalah istilah yang baru. Kekuratoran adalah bidang kerja yang vital karena terkait dengan pengoleksian dan pameran di museum, sebagai aktivitas yang diperuntukan kepada publik. Dibandingkan dengan Indonesia, sejarah kekuratoran di Barat tentu lebih panjang, karena terkait dengan sejarah praktik dan institusi seni rupa yang sudah terbentuk sejak abad ke-20 (Hujatnikajenong, 2015: 3).

Pada era 1978 ada Walter Hoops adalah seorang kurator sekaligus konduktor orchestra, merupakan sosok yang mengkurasi dengan gaya menuntut musisi menciptakan harmoni dan nada-nada yang berbeda (Hujatnikajenong, 2015:19). Gaya Hopps tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa, kerja kuratorial dapat dilakukan dalam sebuah event musik. Bahkan kini sudah merambah wilayah di luar seni, dan curator adalah orang yang paling bertanggung jawab tentang kualitas konten dalam setiap *event*.

Praktik kuratorial dalam perkembangannya mulai merambah pada ruang-ruang publik. Hal ini disebabkan, karena adanya kebutuhan akan hiburan yang berkualitas. Ruang-ruang publik yang dimaksudkan adalah tempat-tempat yang secara sengaja menghadirkan ruang hiburan yang eksklusif. Eksklusivitas ini menuntut adanya standar-standar yang berorientasi pada visi dan kualitas. Untuk itu kehadiran kurator diperlukan untuk mengawal proses pemilihan bentuk hiburan yang tepat dan memenuhi standar-standar yang dimaksudkan.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui proses kerja kuratorial yang terjadi pada *event* seni pertunjukan khususnya musik. Objek material yang dibahas adalah Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa. Dua perhelatan tersebut akan dikupas secara mendalam terkait dengan proses kuratorialnya. Penelitian ini penting dilakukan demi perkembangan

pertunjukan musik kota Solo yang sudah merambah pada lingkup nasional maupun internasional.

Tujuan utama mengapa penelitian di lakukan pada Bukan Musik Biasa dan Parkiran Jazz adalah, event tersebut memiliki *space* atau ruang publik kecil, namun sangat berdampak besar pada perhelatan event musik, musisi, komposer musik kota Solo, tidak hanya pada perhelatan pertunjukan musik, akan tetapi kedua objek penelitian tersebut bisa terus berjalan dari awal pertunjukan itu ada hingga saat ini dengan orientasi non profit event tersebut berjalan di bawah lembaga Bentara Budaya Balai Soedjatmoko untuk event Parkiran Jazz dan Komunitas Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah untuk event Bukan Musik Biasa.

Ruang publik atau *place* dalam perhelatan pertunjukan musik tersebut juga sangat membantu dalam terselenggaranya pertunjukan musik Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa. Pada dasarnya Pendopo Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah dan arena Parkir Bentara Budaya Balai Soedjatmoko menyediakan tempat pertunjukan yang di helat setiap satu kali dalam dua bulan tanpa pungutan biaya, alih-alih membantu dalam segi tempat pertunjukan dan segala keperluan performer maupun pengunjung untuk menikmati pertunjukan musik tersebut.

Adapaun batasan masalah dalam riset ini dipetakan melalui beberapa, pertama adalah proses kerja kuratorial ruang publik yang berorientasi pada *non profit*⁷. Ruang publik yang berorientasi pada *non profit*, secara konkret dalam penelitian ini akan melihat kasus penyelenggaraan kegiatan Bukan Musik Biasa -BMB, yang dihelat di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta setiap dua bulan sekali dan Parkiran Jazz, yang digelar di Balai Soedjatmoko setiap dua bulan sekali. Penyelenggaraan dua kegiatan ini, meskipun tidak *profit oriented*, namun ada standar-standar tertentu yang digunakan untuk menjaga kualitas *event*. Hal ini disebabkan karena segmentasi pengunjung juga berasal dari komunitas atau kelompok yang memiliki pengetahuan mengenai musik tersebut. Oleh karena itu, dalam setiap akhir pertunjukan dilaksanakan diskusi.

Fakta-fakta yang tergambar di atas, menggiring peneliti untuk melakukan identifikasi permasalahan yang nantinya akan dipecahkan dalam penelitian ini. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah (1) para penampil yang akan dihadirkan dalam dua ruang publik BMB dan Parkiran Jazz harus sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu, (2) kebutuhan pengunjung dua ruang publik tersebut yang memiliki orientasi tertentu ketika hadir dalam pertunjukan, (3) kebutuhan dua ruang publik

⁷ Mendapatkan sebuah laba atau keuntungan dalam motif ekonomi dan bisnis.

untuk menjaga kualitas, dan (4) pelaksanaan praktik kuratorial pada masing-masing ruang publik.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa Forum musik di Parkiran Jazz Balai Soedjatmoko dan Forum BMB Taman Budaya Jawa Tengah menggunakan kurator?
2. Bagaimana proses kurasi dilakukan pada Event musik di Parkiran Jazz Balai Soedjatmoko dan Forum BMB Taman Budaya Jawa Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggali informasi sekaligus menjelaskan apa yang melatarbelakangi proses kuratorial event Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa di Kota Solo?
2. Menggali informasi sekaligus menjaskan mengenai bagaimana proses kuratorial event Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan oleh Pemerintah Kota atau lembaga pengelola Event BMB (Bukan Musik Biasa) di Taman Budaya Jawa Tengah dan Parkiran Jazz Balai Soedjatmoko Surakarta sebagai bahan acuan menentukan grup yang layak untuk di tampilkan.
- b. Dapat digunakan oleh pihak *event organizer* dan semacamnya sebagai bahan acuan dan metode menentukan artis maupun grup-grup musik yang layak sebagai daya tarik tempat tersebut.

2. Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan penelitian yang berhubungan dengan kuratorial musik dalam ruang publik.
- b. Dapat digunakan untuk pihak-pihak yang membutuhkan untuk penelitian maupun metode kerja kurator.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan tinjauan pustaka. Tahapan tinjauan pustaka ditempuh untuk menentukan posisi penelitian, baik secara perspektif maupun objeknya. Pustaka yang akan disajikan adalah literatur yang berkaitan langsung dengan sudut pandang penelitian, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, serta disertasi.

Persoalan kuratorial dalam dunia musik dan hiburan, belum banyak menjadi fokus kajian para peneliti dan penulis terdahulu. Hal inilah yang menyebabkan sumber pustaka yang terkait dengan persoalan tersebut belum tersedia. Kendati demikian penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan tulisan-tulisan yang terkait dengan kuratorial di bidang seni secara umum yang berkaitan dengan objek material. Bersampingan dengan hal tersebut, kesamaan objek formal dengan penelitian lain yang pernah dilakukan juga menjadi bahan pertimbangan dalam penulisan rencana penelitian ini, untuk dapat ditinjau kajiannya.

Jurnal berjudul "The Curator as Administrator" oleh Christoph Behnke membahas dalam banyak hal, salah satunya tentang kurator seni rupa kontemporer, menurutnya digambarkan sebagai administrator seni. Meskipun mereka tidak akan menggunakan istilah ini di bahasa sehari-hari mereka sendiri. Lingkup tindakan mereka ditemukan di antar muka subsistem sosial heterogen seperti budaya, negara bagian, ekonomi,

pendidikan dan media. Rentang pekerjaan mereka adalah "wirausahawan budaya", dan paling tidak sebagai "pendukung budaya" (U.S Peterson dalam Behnke, 2010: 175). Meskipun tidak membahas dunia kuratorial musik, akan tetapi dalam penelitian ini menjumpai kasus yang sama. Istilah kurator tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari dalam sebuah pemilihan artis *event* musik. Akan tetapi tindakan dan tugas dari studi kasus yang peneliti ambil memiliki kesamaan dari tugas dan kinerja yang dilakukan oleh seorang kurator.

Christoper Marshall (Art History and Museum, Melbourne, Australia), menyebutkan bahwa "kurator dalam prespektif tertentu seperti "penjaga kebun binatang, mengadopsi tampilan yang lebih bersifat retorika, pengendara metafora "sirkus", dan seakan sebagai pemimpin 'ring setan': satu orang yang membawa cambuk untuk merusak dan menghancurkan sebuah "objek" dan mengerjakan kerja kotor dengan membersihkan kandang-kandanganya di masa kini". Tentunya dalam pemikiran Christoper tersebut sangat berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini membahas tentang kuratorial musik dalam sebuah program pertunjukan musik yang di kaji secara mendalam.

Menurut Hans Ulrich Obrist. "kurator adalah seorang katalis, sebagai pihak yang mempertemukan seniman dan menyatukan seniman di satu sisi dan penonton di sisi yang lain. Kurator adalah pembangun dialog yang mensenyawakan berbagai faktor dalam sebuah pameran.

Kerja kurasi adalah kerja mendengarkan wacana dari seorang seniman sebagai *central actor* dalam sebuah perhelatan”. Pemaparan Hans tentang kerja seorang kurator tersebut di asumsikan kepada ranah akademi Seni Rupa. Menunjukkan perbedaan kepada penelitian ini, karena penelitian ini merujuk pada ranah kuratorial bidang Seni Pertunjukan, akan tetapi pemaparan Hans tersebut memiliki kesamaan dalam tujuan kurator sebagai pihak yang mempertemukan seniman dan menyatukan seniman di satu sisi dan penonton di sisi yang lain.

Makalah berjudul “Pokok Kritik dan Kurator” oleh Garin Nugroho, dalam Seminar Nasional Kritik dan Kuratorial, Program Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2016 di Solo. Makalah ini membahas tentang peran-peran kurator dan kritikus. Kurator mempelajari hubungan program seni dan program institusi, selain itu dibutuhkan kemampuan riset, kritik, manajemen dan komunikasi. Meskipun Garin Nugroho tidak membahas tentang syarat kemampuan kuratorial secara khusus di bidang musik, tetapi beberapa syarat kemampuan tersebut juga berlaku bagi kurator musik di Parkiran Jazz Balai Soedjatmoko dan BMB (Bukan Musik Biasa).

Makalah berjudul “Peran Kritikus dan Kurator dalam Perkembangan Kehidupan Seni” oleh Sri Rochana dalam Seminar Nasional Kritik dan Kuratorial, Program Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2016 di Solo Seminar ini menyebutkan profesi kritikus seni dan kurator diperlukan dalam perkembangan kehidupan seni, untuk berperan

menjembatani antara seniman dan penikmat seni, baik kolektor maupun apresiator. Pernyataan Sri Rochana menurut peneliti menjadi sangat tampak pada *event-event* non profit, seperti Parkiran Jazz dan BMB. Dengan demikian, tampak bahwa tugas seorang kurator lebih diarahkan untuk menjembatani seorang seniman dan penikmat seni.

Makalah berjudul “Pendidikan Kritik dan Kuratorial” oleh Halim HD. dalam Seminar Nasional Kritik dan Kuratorial, Program Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2016 di Solo. Seminar ini menyebutkan visi dan imajinasi kritikus dan kurator ikut menentukan isi (*content*) sebuah galeri, museum yang menjadi bagian dari sejenis pelestarian sejarah, kebudayaan dan khasanah etnografis. Walaupun makalah Halim HD tersebut tidak berhubungan dengan musik, akan tetapi dalam penelitian ini bersinggungan dengan objek dalam kasus BMB dan Parkiran Jazz yang menjadi salah satu bagian pelestarian budaya dan khasanah etnografis.

Makalah berjudul “Mencoba Memahami / Mengerti Karya Seni” oleh Rahayu Supanggah dalam Seminar Nasional Kritik dan Kuratorial, Program Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2016 di Solo. Kurator yang tetap akan menjamin kesinambungan festival dengan pengaturan tema yang baik dan selalu ada evaluasi dan mengembangkan atau memperbaiki kekurangan penyelenggaraan festival di masa-masa sebelumnya. menurut peneliti hal-hal yang disampaikan Supanggah, hampir sama dengan kurator yang ada dalam sebuah ruang publik musik. Keberadaan

kurator dapat menjamin kesinambungan festival dengan pengaturan tema yang baik dan selalu ada evaluasi dan mengembangkan atau memperbaiki kekurangan penyelenggaraan event, sama halnya dalam studi kasus di BMB, Parkiran Jazz.

Makalah berjudul “Kritik dan Kurasi Peran dan Kuasa” oleh Suwarno Wisetrotomo, dalam Seminar Nasional Kritik dan Kuratorial, Program Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2016 di Solo. Kurator dapat memerankan tugas ideal, sejauh memiliki sikap kritis terhadap persoalan seni yang dihadapinya, dan kesanggupannya dalam berpihak (tidak tunduk dan menunduk pada kepentingan kekuasaan/birokrasi pasar). Pernyataan Suwarno Wisetrotomo tersebut untuk kasus kuratorial di BMB dan Parkiran Jazz, pernyataan Suwarno dapat menjadi acuan yang penting dalam penelitian yang akan dilakukan ini.

Berdasarkan hasil peninjauan terhadap pustaka yang telah disebutkan di atas, belum ada tulisan yang secara spesifik menggambarkan kebutuhan dan proses kerja kuratorial di ruang publik tentunya pada bidang kuratorial musik sebagaimana yang akan diteliti nantinya. Semua tulisan yang ditinjau lebih memaparkan orientasi kerja kuratorial secara umum baik di bidang musik maupun di bidang lainnya. Oleh karena itu, penelitian tentang praktik kuratorial di ruang publik yang akan dilakukan ini, masih terjaga orisinalitasnya.

F. Landasan Konseptual

Setelah melalui beberapa tahapan, sampailah tahap yang cukup krusial dalam penelitian, yaitu landasan konseptual. Landasan konseptual adalah kumpulan opini atau pendapat dari para ahli, yang kemudian dirumuskan kembali. Konsep yang akan disajikan dalam bagian ini adalah konsep inovasi dari beberapa ahli sebagai alat untuk mengungkap permasalahan.

Penelitian ini membahas tentang Proses Kuratorial Musik dalam Ruang Publik di Kota Solo, Studi Kasus : Event Musik di Parkiran Jazz Balai Soedjatmoko dan Forum BMB Taman Budaya Jawa Tengah. Sebelum lebih jauh membahas teori untuk penelitian ini, sepanjang penelusuran peneliti, belum terdapat teori yang bersinggungan dengan kuratorial khususnya tentang musik. Kebanyakan di temukan teori kurator tentang seni rupa. Titik fokus penelitian ini berkonsentrasi pada bagaimana proses kurasi di lakukan. Memperibatkan mengapa harus dilakukanya proses kuratorial. Maka dari itu penelitian ini meminjam teori-teori yang sudah ada dari seni rupa. Ada pula sebuah teori yang berhubungan pada penelitian ini dilihat dari aspek arena adalah sebagai ruang publik tersebut dan sebuah agen yaitu kurator itu sendiri. Untuk itu peneliti menggunakan teori dari buku *Bourdieu, Pierre. 2010*. Dalam buku tersebut menjelaskan:

Dalam arena apapun, agen-agen yang menempati berbagai macam posisi yang tersedia –menciptakan posisi baru terlibat di dalam kompetisi yang memerlukan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam arena yang bersangkutan. Untuk arena ekonomi, misalnya agen-agen saling bersaing demi modal ekonomi melalui berbagai strategi investasi dengan menggunakan akumulasi modal ekonomi, namun kepentingan dan sumber daya yang dipertaruhkan di dalam arena tidak selalu berbentuk materi dan kompetisi, (Bourdieu, 2010:xviii).

Konsep di atas sangat cocok dengan permasalahan peneliti ketika membahas ruang publik, dalam teori disebut dengan –arena, arena produksi kultural yang di maksud adalah *event-event* yang ada dalam studi kasus penelitian. Disebutkan juga dalam teori yaitu agen, agen itu sendiri sebagai –kurator pada sebuah *event*. *Event* yang bersifat untuk hiburan dan edukasi secara akademis, mempertaruhkan sebuah modal yang relevan dari konteks *non profit oriented*.

Melihat dari permasalahan yang ada, penelitian ini berfokus pada proses kurasi musik. Untuk pembahasan penulis menggunakan teori dalam buku berjudul *Curatorial Toolkit, A Practical Guide for Curator*, Karen Love. 2010 *Legacies Now*. Canada. Buku tersebut menyebutkan:

This toolkit is designed primarily for emerging curators. Although written mainly for independent curators, a lot of this information is relevant for individuals working within an institution. The toolkit assumes the curator will be working primarily in the non-profit sector with public art galleries, museums and/or artist-run centres in

Canada, although the information can also be relevant for contracts within the private sector and with institutions outside of Canada. Characteristics unique to working within the private sector, including with commercial galleries (2010:1).

Pemaparan tersebut menjelaskan *toolkit* yang dirancang terutama untuk kurator yang muncul. Meskipun ditulis untuk kurator independen, banyak informasi ini relevan bagi individu yang bekerja di dalam institusi. *Toolkit* ini mengasumsikan kurator akan bekerja terutama di sektor non-profit dengan galeri seni publik, museum atau pusat pelaksana artis di Kanada, walaupun informasinya juga relevan untuk kontrak di sektor swasta dan dengan institusi di luar Kanada. Karakteristik unik untuk bekerja di sektor swasta, termasuk galeri komersial. (2010:1).

Dalam teori ini di jelaskan bagaimana cara praktis untuk kurator untuk memilih artis, dan proses kurasi yang dilakukan dalam ruang publik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kehadiran teori ini menjadi penting dalam membantu peneliti untuk membedah persoalan proses pemilihan artis atau penampil yang akan hadir dalam sebuah *event* atau pertunjukan musik.

Pada persoalan ini, meminjam pernyataan Szeemann, secara garis besar dalam tataran ranah kesenirupaan, maka kurator diposisikan sebagai *ausstellungsmacher* yang dimaknai sebagai “pembuat pameran” (*exhibition maker*) atau “perancang pameran” (*exhibition designer*).

Kurator menentukan bagaimana sebuah pameran seharusnya dinikmati oleh pemirsanya, bertanggungjawab terhadap

alokasi/pemilihan ruangan [baik permanen maupun temporer, di luar atau di dalam galeri atau museum]; penempatan karya dan alur penonton.... (Hujatnikajenong, 2015:121).

Pandangan Szeemann tersebut dapat dipakai sebagai rujukan penulis berhubungan dengan permasalahan yang sama pada event musik Parkiran Jazz Balai Soedjatmoko dan Bukan Musik Biasa Taman Budaya Jawa tengah karena sebuah pertunjukan musik ada keterkaitan dengan penikmatnya. Karena Event Musik di Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa memiliki konten sajian musik yang berkategori genre tertentu untuk sebuah pertunjukan. Jadi Kurator berperan penting untuk menyuguhkan penampil atau grup musik yang sesuai dengan pemirsanya. Dalam teori Szeemann tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana menempatkan posisi kurator dalam menyikapi pengunjung dan penikmatnya.

Tataran Szeeman selanjutnya adalah penegasan otonomi baru kuratorial, yang menempatkan posisi kurator sebagai “pelayan” bagi seni rupa, dengan cakupan kerja yang terus-menerus diperluas. Seperti termaktub dalam wawancara Szeemann dengan Hans Ulrich Obrist:

Kurator harus fleksibel. Kadang dia pelayan, kadang asisten, kadang dia member seniman ide-ide cara menyajikan karya mereka; dalam pameran kelompok dia koordinator, dalam pameran tematik [dia] penemu. Tapi hal yang paling penting dalam mengurasi adalah melakukannya dengan antusiasme dan cinta dengan sedikit sikap obsesif (Hujatnikajenong,2015:122)

Statement Szeemann tersebut dapat di sandingkan dengan penelitian ini, karena kurator Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa memiliki pekerjaan selain menentukan grup musik yang akan di tampilkan, pekerjaan tersebut meliputi membantu menentukan *layout instrument, check sound*, bahkan kurator juga perform dalam pementasan acara di Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa.

Disamping itu, berkaitan dengan penelitian yang ada di Parkiran Jazz dan BMB yang notabene berhubungan langsung dengan pengunjung yang memiliki pengetahuan lebih terhadap sajian musik tersebut seperti pengamat musik, kritikus musik, musisi, mahasiswa seni dan khalayak umum -awam dengan latar belakang berbeda, yang menghendaki untuk datang menikmati pertunjukan musik tersebut. Terdapat teori dari jurnal berjudul *The Curator as Administrator*, Behnke. 2010.

"Sosok "administrator seni" membuat penampilan bersejarahnya di tahun 1960an di US Peterson (1986) mampu mewujudkan reproduksi institusi budaya. Fungsinya untuk menyangga dunia seni, di mana pertanyaan tentang evaluasi estetik adalah yang utama, dari dunia bisnis" (US Peterson., 161). DiMaggio, memanfaatkan terminologi Peterson, menyelesaikan studi empiris pertama dari "manajer seni" (DiMaggio 1987). Dia mengemukakan tiga orientasi atau kerangka kerja yang berbeda: orientasi estetika, yang mencerminkan modal simbolis seni tertentu (dalam arti bourdieu) orientasi manajerial, yang didasarkan pada efisiensi, orientasi pasar, pertumbuhan, dan pengukur tindakan, dan akhirnya, orientasi sosial, yang mengacu pada pendidikan dan publik" (US Peterson., 74).

Teori tersebut berhubungan dengan adanya kasus pertunjukan musik Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa Taman Budaya Jawa Tengah

yang mengorientasikan sebuah kesenian pertunjukan musik yang mengacu pada golongan tertentu dan mengacu pada sebuah musik sebagai sarana pendidikan pada publik, karena musik-musik yang dihadirkan tidak hanya sekedar menyuguhkan *eufhoria* namun memiliki sisi intelektual di dalamnya karena setelah pertunjukan musik selesai akan di kupas, kritik dan mengkritisi dari sebuah karya maupun musik yang disajikan dalam pertunjukan musik tersebut.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memerlukan metode sebagai langkah untuk mengumpulkan data. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena sifat penelitiannya yang mengharuskan peneliti terlibat langsung pada objek. Selain itu diperlukan wawancara secara mendalam untuk penggalian informasi. Lebih lanjut, tidak adanya kerja laboratorium serta statistik adalah alasan berikutnya. Metode yang akan diadopsi adalah metode penelitian kualitatif versinya John. Laxy. Moleong.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2008: 6).

Lebih lanjut, Moloeng mengungkapkan langkah penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap sebelum lapangan, pekerjaan lapangan, analisa data, dan penulisan laporan (2008: 109).

Langkah-langkah yang diterapkan untuk penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahapan sebelum ke lapangan yakni meliputi, *survey*, penentuan topik dan rumusan masalah, serta memilih dan memanfaatkan informan.
 - a. Penentuan lokasi penelitian kali ini bertempat pada beberapa titik program musik yang dilaksanakan di Kota Solo berdasarkan jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak program musik ruang publik itu sendiri: BMB (Bukan Musik Biasa) Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta dan Parkiran Jazz Balai Soedjatmoko Surakarta.
 - b. *Survey* dilakukan guna menyikapi peneliti sebelum masuk ke lapangan lebih dalam. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terkait dengan objek riset, yakni menyaksikan pertunjukan dua event tersebut yaitu: Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa. Pengamatan dilakukan sejak awal

tahun 2017, terutama pada jadwal event Pertunjukan BMB (Bukan Musik Biasa) yang dilakukan setiap dua bulan sekali. Begitu juga pada event Parkiran Jazz dilakukan setiap dua bulan sekali, sebelumnya mendapatkan teguran dari Komunitas Jazz dan Bentara Budaya yang berpusat di Jakarta karena event Parkiran Jazz dilaksanakan satu bulan sekali. Membuat anggaran dana untuk penyelenggaraan event Parkiran Jazz di Bentara Budaya Balai Soedjatmoko Solo terlalu sering turun dan membuat program-program lain dari Bentara Budaya juga harus meminimalisir pengeluaran dana.

- c. Tahap penentuan topik dan perumusan masalah, pada tahap ini dilakukan setelah melakukan kegiatan *survey* awal. Lantas menetapkan topik penelitian tentang kasus sistem kurasi pada kedua event tersebut.
- d. Tahapan yang ketiga yakni, memilih dan memanfaatkan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi yang akurat terkait dengan objek riset serta situasi dan kondisi lingkungan objek riset. Jadi, informan di sini dipilih orang-orang yang terlibat secara langsung dengan objek penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah agar secepatnya menghubungkan peneliti kepada nara sumber yang relevan, untuk dimintai keterangan terkait dengan objek

penelitian. Berikut beberapa informan yang direkomendasi peneliti dalam Bodan Aji Manggala, Muklis Anton Nugroho, Aryani, Sigit Jenggut dan Yunanto. Mereka adalah orang-orang yang terlibat dua event Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa.

- e. Studi Pustaka, proses studi putaka adalah tahapan di mana mencari literature yang terkait langsung dengan objek, baik dari objek formal maupun material. Pencarian pustaka dilakukan di perputakaan ISI dan UNS. Selain itu, pencarian arsip-arsip yang ada pada panitia dalam dua event tersebut juga turut dilakukan.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang dimaksud adalah tahap mengumpulkan data. Ada tiga hal penting yang patut dicatat dalam kerja pengumpulan data. Ketiga hal tersebut adalah:

- a. Pembatasan objek dan peneliti.

Dalam tataran ini diharapkan peneliti dapat mengenal objek secara terbuka dan tertutup. Menurut Lofland dalam Moleong, objek terbuka diibaratkan lapangan umum seperti tempat keramaian, tempat orang berpidato, taman, bioskop, dan ruang tunggu rumah sakit. Pada kondisi lahan penelitian yang demikian, peneliti kemungkinan akan sulit melakukan wawancara secara mendalam, dan hanya dapat melakukan pengamatan saja (Moleong, 1989: 94). Penjelasan di depan membantu peneliti ini untuk menentukan bagaimana strategi untuk proses pengumpulan data yang tepat.

b. Pengenalan hubungan peneliti dengan objek riset di lapangan

Jika peneliti memanfaatkan pengamatan berperan serta, maka hendaknya hubungan antara objek dan peneliti dapat dibina. Proses demikian, peneliti dan objek dapat bertukar pikiran secara total tanpa ada rasa ragu dan sungkan (Moleong, 1989: 95). Pernyataan tersebut dapat membantu peneliti dalam menyikapi psikologis yang harus dibangun dengan narasumber pada objek riset ketika mencari data.

c. Analisis di lapangan

Penelitian kualitatif mengenal adanya analisa data lapangan, walaupun analisa data secara intensif baru akan dilakukan pada akhir pengumpulan data (Moleong, 1989:102). Analisa lapangan ini dilakukan guna melihat ulang kecocokan hipotesa awal yang telah dirumuskan dengan kondisi nyata di lapangan. Hipotesa awal biasanya bersifat *premature*, oleh karena itu verifikasi harus dilakukan untuk memperoleh data yang valid. Data dari beberapa narasumber akan diverifikasi dengan kondisi *event* yang ada di lapangan. Analisis dilakukan dengan cermat, data yang digali dari kedua event tersebut lantas dilakukan perbandingan, perbandingan itu disandingkan dengan pernyataan para pengamat tentang proses kuratorial dalam event tersebut. Keaslian sekaligus validitas data akan diuji dalam proses analisis ini.

3. Tahap analisa

Sesudah semua data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya pengelompokan berdasarkan kategori yang sudah direncanakan. Jalan ini guna ditempuh untuk mempermudah memilah data sesuai paradigma serta kebutuhan penelitian. Pengelompokan didasarkan pada jenis serta isi atau muatan data yang diperoleh. Data wawancara dipisahkan dengan data literatur serta data dokumentasi. Data wawancara juga dikelompokkan berdasarkan isi muatan. Data hasil dokumentasi dikelompokkan berdasarkan jenisnya, data foto dikelompokkan dan disaring sesuai kebutuhan. Data wawancara (*audio*) dipilih dan disatukan dengan data wawancara yang tidak direkam dan disusun menurut kebutuhan. Data literatur diambil sebagai pelengkap dan disaring sesuai porsi yang dibutuhkan. Pada bagian ini objektivitas peneliti mulai masuk.

Hasil analisis data tidak berhenti pada bentuk pelaporan tapi selalu verifikasi dengan data di lapangan. Hal itu dilakukan lewat menguji melalui sumber literatur yang berkaitan dengan perspektif penelitian yaitu tentang kuratorial program musik Bukan Musik Biasa dan Parkiran Jazz. Kegiatan itu ditujukan supaya penelitian ini memperoleh data yang valid.

4. Tahap penulisan laporan

Setelah semua langkah penelitian ditempuh, berikutnya adalah tahapan yang paling *urgent* dalam penelitian, yakni penyusunan laporan menjadi rujukan terakhir dari proses penelitian ini nantinya. Djarwanto mengungkapkan, betapapun pentingnya teori dan hipotesis suatu penelitian, atau betapapun hati-hati dan telitinya rancangan dan pelaksanaan penelitian itu, atau hebatnya penemuan-penemuan dalam penelitian itu, semua akan kecil nilainya apabila penelitian itu tidak dilaporkan dalam wujud tulisan. Seorang peneliti atau sebuah penelitian itu membutuhkan komunikasi dengan pihak lain, sehingga pengalaman penelitiannya menjadi bahan referensi atau bahkan memicu penelitian yang sama (Djarwanto, 1984: 55). Laporan ini diwujudkan dalam bentuk skripsi sebagai media penyampaian hasil penelitian tentang Kuratorial Program Musik di Kota Solo: Bukan Musik Biasa dan Parkiran Jazz.

BAB II

TINJUAN UMUM SENI PERTUNJUKAN

A. Event Seni Pertunjukan di Kota Solo

Kota Solo menjadi tonggak sejarah lahir dan berkembangnya seni pertunjukan khususnya seni tradisi. Sejak berdirinya Keraton Surakarta pada tahun 1745 sudah menunjukkan geliat seni pertunjukan tradisi berkembang hingga sekarang. Seni pertunjukan yang tumbuh di luar tembok keraton juga sangat massif berkembang. Hingga kini seni pertunjukan tradisi dan kontemporer berdampingan dan tumbuh bersama di era digital.

Menilik sejarah perkembangan seni pertunjukan baik dalam tembok keraton maupun di luar keraton, menandai legitimasi Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran, segala bentuk seni tradisi tumbuh subur seperti Wayang Kulit, Wayang Wong, Karawitan, serta Tari-tarian. Dalam perkembangan kesenian tersebut menjelma menjadi seni yang mendapat sentuhan aspek kekinian, atau acap disebut dengan istilah seni kontemporer, baik itu musik, tari, tetaer, dan dunia perwayangan. Dalam berbagai macam seni tersebut, seni musik sepertinya menjadi jenis ragam seni yang laju perkembangannya paling signifikan di banding seni yang

lain. Selain itu, banyaknya seniman di Kota Bengawan itu mempengaruhi laju pergerakan musik-musik kontemporer.

Kota Solo terdapat beberapa tokoh musik seperti Gesang yang melahirkan banyak karya dalam musik keroncong seperti lagu Bengawan Solo, Bumi Emas Tanah Airku, Saputangan dan karyanya hingga saat ini masih dinikmati pecinta maupun di bawaikan kelompok musik keroncong dengan berbagai gaya musiknya. Karya musik album keroncong yang di lantunkan Waljinah hingga kini masih sering di nikmati masyarakat, seperti lagu: Walang Kekek, Rayuan Pulau Kelapa, Pasar Gambir. Kemudian terdapat Didi Kempot yang merupakan penyanyi sekaligus penulis lagu pop keroncong dan campursari hingga saat ini. Rentetan tokoh tersebut menandai Solo merupakan kota yang banyak mencentak seniman yang berkualitas.

Tidak berhenti sampai di situ, generasi berikutnya ada Sruti Respati dan Endah Laras yang mengusung genre pop keroncong. Dua penyanyi muda tersebut juga turut meramaikan industri musik khususnya keroncong di belantika musik Indonesia. Kemudian ada Cak Diqin dari genre campursari juga melahirkan banyak karya-karya musik yang sangat dikagumi oleh masyarakat Solo dan sekitarnya.

Ranah musik Pop kota Solo juga menunjukan kualitas yang mempesona, seperti Theodora Melani Setyawati yang memiliki nama panggung Tia Afi, dia adalah penyanyi jebolan dari Akademi Fantasi

Indosiar pada 2004. Dari *genre* Metal Rock ada nama besar Down For Live, band bergenre metal dari Kota Solo berhelat di panggung nasional.

Dalam satu dekade program-program pertunjukan khususnya musik di kota Solo, menunjukkan perkembangan yang signifikan. Banyak event musik yang menjamur di Kota Bengawan, seperti: Solo International Ethnic Music (SIEM). Event musik bertaraf internasional yang menampilkan berbagai musisi dunia dari Amerika, Eropa, Afrika, Asia. Lokal terdapat Gilang Ramadhan, Syaharani, Banda Naira, Reza Artamevia, Viki Sianipar. Setelah masa suksesnya SIEM pada tahun 2007 yang berlokasi pada Benteng Vastenburg. Event tersebut berlanjut pada tahun 2008 bertempat di Pamedan Mangkunegaran pada 17-21 Agustus 2008. Mengundang musisi-musisi international dari Bulgaria, Jepang, India dan Senegal. Sementara itu penampil dari Indoneisa adalah kota Solo, Yogyakarta, Surabaya, Banyuwangi, Bali, Bandung, Cirebon, Flores, Papua, Kalimantan Timur dan Minang. SIEM 2010 digelar di Stadion R. Maladi Sriwedari pada tanggal 7-11 Juli 2010. Diikuti musisi dan komposer etnik dari luar negeri seperti Singapore, Zimbabwe, Taiwan dan Dubai.

Lebih lanjut, masih terdapat kantong-kantong seni pertunjukan di Solo yang mendukung jalannya perkembangan kehidupan seni pertunjukan, khususnya musik meliputi: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMK 8 Surakarta),

Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Surakarta. Termasuk juga pemerintah kota Solo melalui program-program yang diselenggarakan, seperti: pentas wayang Orang Sriwedari, Wayang Orang RRI, Kethoprak Balai Kambang, Pentas 26 (*nemlikuran*) SMK 8 Surakarta, pentas wayang kulit Taman Budaya Solo, Tidak Sekedar Tari-Taman Budaya Surakarta, Pentas Karawitan Selasa Legen (Balai Soedjatmoko-Kompas), pentas Keroncong-Taman Budaya, Program Padepokan Lemah Putih Pentas Teater (Utami, 2012:2).

Fakta-fakta yang tertulis tersebut memberikan kepercayaan kepada publik bahwa, Solo merupakan kota ramah pertunjukan. Oleh karenanya, beberapa event dan festival besar memilih kota Solo menjadi tempat diadakannya penyelenggaraan seperti Solo International Performing Art (SIPA). International Ethnic Music (SIEM), Solo Percussion, Festival Keraton, Bengawan Solo Festival (BSF), Festival Seni Kampung (Kampung Arts Festival) dan masih banyak lagi.

Sementara itu terdapat lebih dari 30 *calender of event* (*cultural event*) di kota Solo diantaranya; The Commemoration of the Founding of Nagari Surakarta Hadiningrat-Keraton Kasunanan Surakarta, Grebeg Sudiro-Chinese New Year, Grebeg Mulud-Sekaten, Bengawan Travel Mart, Dancing Solo, Festival Kuliner, Seni Kampung Solo, Kreatif Anak Sekolah Solo, Solo Batik Fashion, Solo Batik Carnival, Festival Dolanan Bocah, The Ceremony to Commemorate the Crowning of ISKS Paku

Buwono XIII, Keraton Art Festival, Solo International Performing Art, Solo Keroncong Festival, Grandfinal Putra-putri Solo, Bengawan Solo Gethek Festival, Grebeg Poso, Pasar Seni Balaikambang, Grebeg Besar, Kirab Apem Sewu, Kirab 1 Sura, Wiyosan Jumenengan SP KGPAA Mangkoe Nagoro IX dan masih banyak lagi (Utami, 2012:1).

Kota Solo berperan aktif sebagai kota festival pertunjukan yang berkaitan dengan tradisi dan budaya. Kantong-kantong seni pertunjukan yang bersifat *independent* mentasbihkan dirinya untuk berperan sebagai pendukung kehidupan Seni Pertunjukan di Kota Solo seperti, Padepokan Lemah Putih (Suprpto Suryo Darmo), Studio Sono Seni (Sardono W. Kusumo), Garasi Benowo (Rahayu Supanggah), Sanggar Wayang Suket (Ki Slamet Gundono) sepanjang masa hidupnya hingga sekarang sudah tiada, Teater Ruang (Joko Bibit Santosa), Manira Tari (Wied Sendjayani), Sarotama-sanggar dalang bocah, Teater Gidag-gidig, Omah Sinten (restaurant yang memiliki program cineplek dan pertunjukan), Ndalem Padmosusastra (situs Kapujanggan dengan program sastra dan sanggar anak), Balai Soedjatmoko (Kompas) dengan berbagai program pementasan, Rumah Rempah (pameran rupa dan arsitektur), Gedung Dewan Kesenian Solo (pemutaran film dan kajian sastra), Taman Balai Kambang dengan program Ketoprak, Wayang Orang Sriwedari, Pura Mangkunegaran dengan latihan tari dan pementasan pertunjukan, Kraton Kasunanan Surakarta, Joglo Sriwedari, Plesungan (sanggar lesung) di

tambah pada tahun 2017 hingga sekarang yaitu Rumah Banjarsari, Muara Market, Sanggar Kemasan (Utami, 2017:2).

Solo juga memiliki program musik jazz terdapat Solo City Jazz, Balai Soedjatmoko memiliki program Parkiran Jazz, Tidak Sekedar Tari yang merupakan program dari Taman Budaya Tawa Tengah (TBJT) Surakarta. Sementara ada program kegiatan tari berkelas international World Dance Day (WDD). Kesenian tradisi dan kontemporer di Kota Solo berkembang berdampingan hidup secara harmonis.

B. Program Program Musik di Kota Solo

Event musik, digelar secara massif di kota Solo. Alih-alih sebagai media hiburan, nyata justru menjadi nilai tawar wisata artistik yang menjadi unggulan. Deretan acara musik yang memulai gelaran di Solo adalah: Rock In Solo, Solo International Ethnic (SIEM), Gamelan Akbar, Solo Keroncong Festival, Parade Musik Kebangsaan, Solo Jazz Society, berhasil menunjukkan kegigihan dan antusias masyarakat kota Solo terhadap seni pertunjukan musik. Walaupun pada akhirnya pertunjukan musik tersebut ada yang sudah vakum dan mengalami kemunduran.

1. Rock In Solo

Helatan pertama event musik rock dan metal kota Solo yang diawali tahun 2004 telah berumur satu dekade, menjadi sebuah perhelatan pertunjukan musik rock dan metal di kota Solo yang bersekala nasional dan bahkan memiliki skala Internasional. Melihat *headliner* pada perhelatan satu dekade Rock In Solo adalah raksasa *death* atau Grind Caracas dari Liverpool Inggris. Tidak lupa menampilkan musisi-musisi lokal yang memiliki kualitas dan kuantitas di perhelatan musik rock dan metal seperti Edane, Death Vomit, Siksa Kubur.

Pada titik tertentu Rock In Solo memiliki kemunduran. Terbukti dari pertunjukan musik Rock In Solo satu dekade ini sepi penonton. *Headliner* Rock In Solo menjadi faktor utama kemunduran event tersebut. Meskipun mengusung Caraccas dari Liverpool. Namun disayangkan antusias penonton pertunjukan musik metal yang identik dengan *mosh pit* yang panas (*Cruel Dance* atau tarian dalam musik rock, metal, punk dan sejenisnya), *wall of death* yang beringas (Tarian di mana posisi penonton harus membelah menjadi dua dan di saat *beat breakdown* metal menggelegar mereka saling beradu layaknya pertempuran *head to head* zaman dahulu dan biasanya di lakukan oleh genre metal) dan *circle pit* yang gila (tarian yang membentuk lingkaran saling bergandengan tangan dan memutar sehingga tarian tersebut pecah untuk memanaskan situasi

dan pit adalah penggila musik keras). Tidak terjadi pada satu dekade pertunjukan musik tersebut diperhelatkan.



Gambar 1. Poster Rock In Solo 2014. (Doc. Rock In Solo, di Akses 10 July 2018, dari www.google.co.id/decadeofrebellionrockinsolo).

2. SIEM (Solo International Ethnic Music)

Masa awal kepemimpinan Joko Widodo SIEM adalah salah satu event pertunjukan musik yang mendapat antusiasme masyarakat Kota Solo. Pergelaran internasional ini selalu menampilkan musisi-musisi dunia yang bergenre musik kontemporer. SIEM diselenggarakan pertama kalinya pada tahun 2007. Pemerintah kota Solo menggelar pertunjukan kelas internasional tersebut setiap dua tahun sekali. Tercatat 50.000 antusiasme warga kota Solo maupun luar kota Solo datang memenuhi kursi dan tribun yang disediakan oleh penyelenggara pertunjukan musik tersebut. SIEM mendapati kesuksesan dari tahun ke tahun, namun bukan

hanya ajang untuk menampilkan sebuah sugguhan musik akan tetapi juga merupakan sebuah forum kreatif untuk saling berbagi dan berkreasi antar musisi.

Tahun 2012 SIEM gagal diperhelatkan, lantaran terkendala persoalan izin tempat. Balekambang yang menjadi tempat awal adalah *venue* pagelaran SIEM, dibatalkan dan di gantikan event lain untuk mengganti event SIEM yaitu Kereta Kencana World Musik Festival yang telah terselenggara di Colomadu. Rencana SIEM pada tahun 2012 tersebut juga sudah sampai tahap Perss Conferense yang juga melibatkan seorang kurator pada event tersebut, yakni Rizal Siagian dan juga pembicara Bambang Sutejo.

Press Conference SIEM 2012 menjelaskan bahwa event tersebut mengangkat tema Kereta Kencana Musik Dunia, tema ini diharapkan bisa menginspirasi terciptanya karya-karya musik etnik kontemporer yang fenomenal dan dikembangkan berdasarkan eksplorasi potensi budaya Nusantara dan Dunia. Seperti tahun-tahun sebelumnya event SIEM menghadirkan musisi-musisi dari luar Indoneisa. Delegasi dalam negeri yang sudah disiapkan untuk tampil adalah Balawan, Ully Siregar Rusandy, Ayu Laksmi, Voca Erudita UNS Solo, Golden Water Bambo Music Solo, Kidung Urban Surabaya.

Kurator juga menjelaskan hal yang menarik pada *Pers Conference* yaitu hadirnya Ully Sigar Rusandy yang turut mengkampanyekan

kecintaanya pada lingkungan. Melalui semangat yang digemakan serta penampilanya membawakan sebuah lagu Hymne Cinta Alam sembari bermain gitar, bersinergi dengan venue Balaikambang, secara simbolis nantinya Uly Sigar Rusandy akan memberikan bibit pohon. Namun pada akhirnya event SIEM tidak jadi dilaksanakan di Balaikambang dan diganti Event lain dan diluar kota Solo yaitu Kereta Kencana World Musik Festival di Colomadu.



Gambar 2. Poster SIEM 2012 (Doc. SIEM, di Akses 10 July 2018, 10:30, <https://www.google.co.id/siem>).

3. Konser Gamelan Akbar

Halaman Benteng Vastenburg Surakarta, Sabtu 15 Februari 2014 menjadi saksi diadakanya Konser Gamelan Akbar pertama di Surakarta. Merupakan musik Konser Gamelan Akbar pertama ini menyuguhkan sajian musik gamelan dengan gending Gatra Mutiara Jawa yang dibawakan oleh Dedek Wahyudi dan di nyanyikan oleh Sruati Respati

yang mampu menyihir penonton ketika alat musik karawitan gamelan dikolaborasikan dengan musik rap.

Tidak hanya menyajikan musik gamelan, namun penonton juga disuguhi oleh banyolan kelompok Sahita ketika mengiringi gending Nusantara Indah milik Dedek Wahyudi, dilanjut pertunjukan suasana sendu melalui Lingga-Yoni yang dibawakan B.Subono dan dicampur tampilan Wayang Wahyu.

Keprihatinan masa depan kesenian gamelan merupakan latar belakang terkuat di adakanya Konser Gamelan Akbar, tutur ketua penyelenggara Konser Gamelan Akbar Begog Djoko Winarso, (*Sabtu, 4 Juni 2016, TribunSolo.Com*). Tahun 2016 Konser Gamelan Akbar di buat khusus agar kesenian tradisi gamelan di cintai oleh kaum-kaum muda yang semestinya berbudaya telah di terjang oleh arus globalisasi, Konser Gamelan Akbar kali ketiga tersebut menghadirkan komposer-komposer muda yang berbakat membuat gending gamelan yang kekinian untuk menarik minat pemuda agar mencintai gamelan.

Konser Gamelan Akbar 2016 tersebut mengusung tema *Battle of Influence* yang menghadirkan komposer kelas dunia yakni Gondrong Gunarto dan Joko Porong Winarko. Antusiasme masyarakat Surakarta juga sangat patut di banggakan oleh event bergengsi tersebut, karena dari 3.000 kursi yang di sediakan oleh panitia penyelenggara terisi penuh dan

bahkan banyak sekali penonton yang tidak mendapatkan kursi memilih untuk berdiri.



Gambar 3. Poster Konser Gamelan Akbar 2016.
(Doc. Konser Gamelan Akbar, di Akses 10 July 2018, 10:35, dari www.google.co.id/konsergamelanakbar2016).

4. Solo City Jazz

Solo City Jazz ada di Kota Solo berkat komunitas dan antusiasme masyarakat Solo yang memiliki apresiasi yang besar terhadap musik jazz. Salah satunya komunitas So Jazz Society yang berpengaruh terhadap lahirnya event tersebut.

Awalnya So Jazz Society berlatih di daerah Monumen 45 pada salah satu rumah anggota So Jazz Society dengan menggunakan instrumen pribadi anggota. Awal mula komunitas ini hanya bermain dan belajar musik jazz. Seiring berjalanya waktu. So jazz Society di percaya

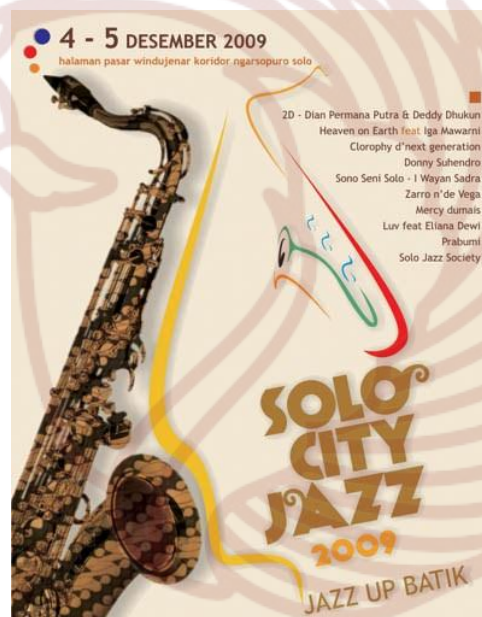
untuk mengadakan pertunjukan musik jazz di beberapa tempat, seperti di Ngarsopuro, Bentara Budaya dan Pasar Gedhe.

Komunitas ini juga sempat vakum pada tahun juli 2008 hingga Januari 2009. Pada tahun-tahun selanjutnya So Jazz Society mendapatkan tempat bermain regular, seperti Balai Soedjatmoko, Pasar Kembang dan beberapa tempat lain di Kota Solo. Hingga event Musik Jazz yang berskala nasional di Kota Solo yaitu Solo City Jazz. Pada tahun 2009 Solo City Jazz menggelar acaranya di lokasi halaman pasar Windujenar koridor Ngarsopuro Surakarta.

Solo City Jazz menampilkan musisi-musisi dan komposer musik jazz wilayah Solo dan wilayah Nasional seperti Dian Permana Putra dan Deddhy Dhukun, *Heaven of Earth featuring* Iga Mawarti, Chlorophy d'next Generation, Donny Suhendro, Sono Seni, I Wayan Sadra, Zarro n'de Vega, Mercy Dumais, Luv featuring Eliana Dewi, Prabumi. Pada event tersebut Solo City Jazz juga mengangkat tema dengan ciri khas Kota Solo yaitu *Jazz Up Batik*, pada tahun-tahun berikutnya Solo City Jazz terus berjalan dan menambah animo masyarakat Solo untuk mengapresiasi musik jazz.

Tidak hanya Solo City Jazz yang memiliki taraf event nasional, event-event lain dari komunitas So Jazz Society juga memiliki event regular tahunan dengan nama "Jazz In Lebaran". So Jazz Society juga melahirkan band yang tentunya beraliran musik jazz seperti Arcadea, Mid Season, Blue Skin, Streamline, Little B, Nutrient Jazz Ansamble, Aditya

Ong Trio, So Jazz Quartet yang menghiasi musik jazz di Kota Solo. So Jazz Society juga membawa band tersebut pada event pertunjukan musik jazz lokal maupun nasional. Solo City Jazz, Ngayogjazz, Loenpiajazz, Jakjazz dan Java Jazz Festival.



Gambar 4. Poster Solo City Jazz 2009.
(Doc. Solo City Jazz, di Akses 10 July 2018, 10:30.
Dari www.google.co.id/solocityjazz, 2009).

5. Program Musik Bulanan di Kota Solo

Kota Solo juga memiliki program event musik yang di selenggarakan setiap bulannya, di antaranya: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko dengan event Parkiran Jazz, Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta dengan program musik Bukan Musik Biasa (BMB), Lesehan Keroncong Asli Taman Budaya Jawa Tengah, Muara Market. Acara tersebut dihelat satu kali dalam dua bulan. Sesuai dengan judul event yaitu Parkiran Jazz menyuguhkan *performer* dengan genre

musik jazz, Bukan Musik Biasa menyuguhkan performer dari komposer-komposer musik yang memiliki karya sendiri untuk di tampilkan pada event tersebut, Lesehan Keroncong Asli Taman Budaya Jawa Tengah menyuguhkan pagelaran musik keroncong sesuai dengan tajuknya dan Muara Market yang menyediakan lokasi sebagai sarana tempat pertunjukan musik di kota Solo dengan berbagai genre musik yang di pentaskan di tempat tersebut, seperti musik hardcore, rock, pop, metal, ska, reggae tertuang kreativitasnya di Muara Market.

a. Parkiran Jazz Bentara Budaya Balai Soedjatmoko Solo

Bentara Budaya adalah lembaga kebudayaan Kompas Gramedia, yang artinya utusan budaya. Diresmikan pertama kali oleh bapak Jakob Oetama pendiri Kompas Gramedia pada tanggal 26 September 1982 dengan Surya sengkalan Manembah Hangesti Songing Budi. Bentara Budaya pertama kali lahir di Yogyakarta, kelahiran Bentara Budaya selanjutnya berada di Jakarta. Lembaga ini dapat menjadi contoh kemitraan antara media massa dengan masyarakat. Bentara Budaya Jakarta resmi dibuka pada 26 Juni 1986 oleh Jakob Oetama. Bentara Budaya yang ketiga lahir di Kota Solo tanggal 31 Oktober 2003, diresmikan oleh bapak Jakob Oetama. Tempat tersebut awalnya adalah bekas rumah tinggal DR. Soejatmoko, seorang sosiolog dan ilmuwan terkenal. Saat itu masih dalam penggunaan sebagai ruang serbaguna toko

buku Gramedia di Jalan Slamet Riyadi. Pada bulan Januari 2009 Gedung Balai Soedjatmoko kemudian diserahkan pengelolaanya kepada Bentara Budaya. Untuk menghormati Dr, Soedjatmoko Bentara Budaya tetap menggunakan nama Balai Soedjatmoko sebagai nama institusi. Balai Soedjatmoko memiliki program-program tertentu dalam pertunjukan di antaranya Blues On Stage, Keroncong Bale, Balada-balada, Klenengan Selasa Legen, Macapat Soedjatmakan dan Parkiran Jazz.

Salah satu program musik yang terdapat pada Bentara Budaya Balai Soedjamoko Solo adalah Parkiran Jazz, Parkiran Jazz lahir pada tahun 2011 berkat pemikiran Bentara Budaya Balai Soedjatmoko untuk mewadahi musisi dan komunitas jazz di Solo, Parkiran Jazz adalah program musik bulanan yang di adakan satu kali dua bulan yang berlokasi di Parkiran Bentara Budaya Balai Soedjatmoko.

Bentara Budaya menyediakan tempat untuk program musik Parkiran Jazz dan juga menyiapkan semua kebutuhan event Parkiran Jazz, mulai dari instrument musik, artistik, bangku penonton, famplet atau publikasi program musik tersebut, kajang, panggung, sound system termasuk anggaran dana untuk Parkiran Jazz di tanggung oleh Bentara Budaya, Bentara Budaya mengadakan program musik Parkiran Jazz di bantu oleh komunitas musik jazz di Solo adalah So Jazz Society, komunitas tersebut membantu pihak Bentara Budaya untuk penyelenggaraan Parkiran Jazz. Tidak hanya membantu dalam

pertunjukan musik, termasuk kurator program musik Parkiran Jazz adalah dari komunitas So Jazz Society.

Parkiran Jazz sangat membantu eksistensi kota Solo sebagai kota festival musik, setiap terselenggaranya Parkiran Jazz selalu ramai di datangi penonton, yang notabene sangat menunggu pertunjukan musik di kota Solo dan Parkiran Jazz juga tidak hanya menyuguhkan sebuah pertunjukan musik jazz, akan tetapi Parkiran Jazz juga memiliki sebuah program edukasi mengenai musik jazz ketika pertunjukan musik berakhir yang di isi oleh kurator Parkiran Jazz yaitu Aditya Ong Permadi, yang memang jelas di akui kemampuan dan eksistensi di musik jazz, dan pernah di undang untuk mengisi workshop musik jazz di Institut Seni Indonesia khususnya bagi mahasiswa Etnomusikologi.



Gambar 5. Aditya Ong Trio Endah Laras Parkiran Jazz.
(Koleksi Endah Laras, di Akses 28 July 2018, 17:30.
Dari www.google.co.id/endahlaras).

b. Bukan Musik Biasa (BMB).

Pendapa Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah menjadi tempat dimana lahirnya forum musik dan dialog yang di selenggarakan setiap 1x2 bulan Bukan Musik Biasa. Bukan Musik Biasa yang lahir pada tahun 2007 tersebut sudah mencapai edisi yang ke 40. Pada edisinya yang ke 40, Setelah I Wayan Sadra Wafat misi dan visi Bukan Musik Biasa di lanjutkan oleh tokoh seniman, komposer, kritikus musik, dan dosen yang di percaya untuk event tersebut, seperti Gondrong Gunarto; Joko S Gombloh, Zulkarnaen Mistortoify, Aton Rustandi Mulyana, Daniel SW, dan Hengky Rivai.

Hingga pada momen special, yakni Bukan Musik Biasa ke 40, memiliki tajuk “Sadra, Bukan Musik Biasa, dan Musik Kontemporer Kita” di adakan pada 28 Mei 2014. Edisi special tersebut mengundang tokoh-tokoh musik Indonesia, pada siang hari Bukan Musik Biasa memiliki rangkaian acara Khotbah Setengah Hari seperti Suka Hardjana, Slamet Abdul Sjukur. Rahayu Supanggah, Sutanto Mendut, Djaduk Ferianto, Memet Chairul Slamet. (Gombloh,2014:VIII).

Pada malam hari tanggal 29 September 2014 komposer-komposer tersebut menampilkan karya, Sutanto Mendut dengan *Indoneisa Ndrret... Crut...* (Mandala Sunyi Borobudur), Rahayu Supanggah dengan *Isakuiki*, Djaduk Ferianto *Urip kok Mung Kontemporer* : Swarnadwipa, Angop, Barong dan Memet Chairul Slamet (*Gangsadewa*) dengan karya bermain.

Setelah edisi spesial Bukan Musik Biasa yang ke 40 tersebut. Bukan Musik Biasa masih melanjutkan kemampuan dan kegigihan untuk mempertahankan visi dan misi Bukan Musik Biasa. Pada Tahun-tahun berikutnya 2015, 2016, 2017 Bukan Musik Biasa masih konsisten hingga sekarang. Event Bukan Musik Biasa tidak hanya mengundang komposer dari dalam Kota Solo, pada tahun 2017 edisi BMB yang ke 61 Selasa 21 November 2017, Bukan Musik Biasa menghadirkan komposer I Wayan Pande dari Bali dan Live Act Serbia. Menunjukkan kredibilitas event Bukan Musik Biasa tidak hanya lingkup Kota Solo akan tetapi mencapai wilayah Nasional dan Internasional.



Gambar 6. Kua Etnika BMB#40.
(Koleksi Kua Etnika, di Akses 28 July 2018, 17:30.
Dari Facebook).

c. Lesehan Keroncong Asli Taman Budaya Jawa Tengah

Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta memiliki program musik bulanan yaitu Lesehan Keroncong Asli. Mengingat banyaknya musisi-

musisi keroncong maupun karya lagu musik keroncong yang banyak bermunculan di kota Solo, Lesehan Keroncong Asli Taman Budaya Jawa Tengah turut mengukuhkan spirit kota Solo sebagai kota festival musik. Pagelaran Lesehan Keroncong Asli Taman Budaya Jawa Tengah memiliki konsep dan di adakan pada hari Selasa ke tiga setiap bulan dengan format pertunjukan yang menampilkan dua kelompok pentas bersama dalam satu panggung. Salah satu pertunjukan musik yang di adakan yaitu pada hari Selasa, 15 September 2009 dengan tema pertunjukan Doea Orkes Keroncong di Boelan September yang berlokasi di Pendhapa Taman Budaya Jawa Tengah Jl. Ir. Sutami 57 Surakarta. Menampilkan dua grup musik keroncong yaitu Orkes Keroncong Putri Delima dari Sukoharjo dan Orkes Keroncong Ora Cetha dari Karanganyar.

Acara Lesehan Keroncong Asli ini digelar sebagai upaya silaturahmi karya antar musisi dengan musisi keroncong, serta silaturahmi antara musisi dengan masyarakat serta antara masyarakat dengan masyarakat pencinta musik keroncong. Secara Umum setiap kelompok dipersilahkan: 1) Untuk membawakan delapan lagu yang akan disajikan berurutan dan bergantian masing-masing kelompok. 2) Untuk membawakan minimal satu lagu baru karya kelompok dan atau karya orang lain yang belum pernah dipublikasikan dalam bentuk rekaman, serta membawakan jenis-jenis lagu keroncong seperti tercantum dalam daftar, dan 3) Menyiapkan satu lagu instrumental garapan sebagai

pembukaan, dan satu lagu wajib sebagai penutupan 'Rayuan Pulau Kelapa' yang akan dinyanyikan secara bersamaan kedua kelompok (<https://www.kompas@yahoogroups.com>).

d. Muara Market Surakarta

Tahun 2016 muncul sebuah ide kreativitas pemuda Solo untuk membuat tempat pagelaran seni pertunjukan di kota Solo untuk tetap menjaga nama besar kota Solo sebagai sebuah kota pertunjukan musik. Bernama Muara, ruang kreatif yang di buat konsep sebagai tempat nongkrong akan tetapi memiliki wadah berkumpulnya para pegiat industri kreatif. Berlokasi di kawasan Pasar Legi, Muara yang di kenal masyarakat Solo yaitu Muara Market diharapkan menjadi rujukan orang-orang yang ingin berkarya dan berkreasi. Sebagai pengenalan kepada khalayak ramai, Muara menggelar seremoni pembukaan dengan tema *Muara Session : Langkah Pertama*. Acara tersebut dilangsungkan selama tiga hari 10,11, 12 Agustus 2016. Ada tiga sub-tema yang dihelat yakni *Muara Karya*, *Muara Artshop*, dan *Muara Session*. Rangkaian acara tersebut dilangsungkan mulai pukul 14.00-22.00 WIB.

Pada hari pertama, acara difokuskan pada gelaran *performance art* yang menjadi wujud Muara Artshop. Windarti Dance, DJ Reza Djaunk feat VJ Astromorphs, Andreas Ponda, Jungkat-Jungkit, serta beberapa penampil lain akan memeriahkan acara pembukaan. Tidak hanya itu,

pengunjung juga bisa menyaksikan pameran karya dari seniman-seniman dan komunitas-komunitas yang terhimpun di bawah bendera Muara. Para pengusaha *urban culinary*, *craft*, serta *fashion* yang bergabung dalam Muara juga mulai membuka kiosnya. Pergelaran hari kedua menitikberatkan pada pengejawantahan Muara Karya. Salah satu acara yang dihelat yaitu pemutaran 3-4 film pendek bertema perkotaan yang diproduksi oleh Liar Liar Films. Seusai nonton bareng, acara dilanjutkan dengan diskusi. Sebagai puncak seremoni, Muara mendatangkan Kelompok Penerbang Roket. *Band rock* asal Jakarta yang tengah naik daun itu bakalan menghentak sebagai *headliner* di *Muara Session*. Bertindak sebagai *co-headliner* adalah Scaller, unit *alternative rock* yang namanya juga tengah mewangi di kancah musik Indonesia. Mereka berbagi panggung dengan tiga talenta lokal yakni Accordance, Pathetic Waltz, Soloensis; serta satu musisi asal Los Angeles, Leanna Rachel. Khusus di hari ketiga, pengunjung dikenakan biaya masuk Rp55.000,00. (<http://soloevent.id>).

Rentetan ulasan di atas, memberikan informasi awal, bahwa perhelatan musik di Kota Solo berkembang secara pesat. Fakta itu tentu menimbulkan berbagai konsekuensi. Mulai dari pemilihan penampil, kompetisi, mengatur jadwal, memabangun isu, serta aktivitas kuratorial. Agar penelitian ini tidak bisa dan terlalu luas. Analisis tentang kuratorial difokuskan pada dua acara musik, yaitu: Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa.

BAB III

IHKTISAR BUKAN MUSIK BIASA DAN PARKIRAN JAZZ

Event Bukan Musik Biasa (BMB) dan Parkiran Jazz adalah dua potret forum musik dengan dua audiens yang berbeda. BMB mayoritas memiliki sekmen penonton yang memiliki kecenderungan menikmati musik yang penuh sinyalemen berharap mendengarkan musik dengan “estetika yang berbeda”. Forum ini menjadi mahnet bagi para kreator, pemikir, kritikus, serta praktisi di bidang musik. Keberadanya menjadi momok bagi sebagian kreator musik, lantaran setiap pasca pentas selalu dicerca berbagai pertanyaan seputar karya yang ditampilkan. Alih-alih ingin bermain musik secara lepas, tetapi nyatanya beban itu selalu saja hadir sebagai hal yang ditakuti.

Sementara itu, event Parkiran Jazz merupakan forum musik dengan sekmentasi kawula muda pecinta jazz. Event tersebut sebagai luapan emosi musikal berkumpulnya *player-player* musik jazz Solo dan sekitarnya. Kehadirannya menandai genre musik yang dianggap sebagian orang eksklusif itu, tumbuh subur di kota Bengawan. Potret itu, memberikan pemahaman bahwa, geliat perkembangan musik di Kota Solo semakin kompleks dengan berbagai persoalan yang melingkupinya.

A. Anteseden Forum Musik dan Dialog Bukan Musik Biasa

I Wayan Sadra adalah sosok yang menginisiasi BMB. Seorang komponis, kreator, kritikus, serta akademisi di bidang musik. Kiprahnya di dunia musik sangat mempesona. Seorang dekonstruktor bunyi yang karya musik kontemporeranya menjadi kiblat komponis muda Indonesia. BMB lahir, akibat kegelisahannya melihat geilat forum musik di Indonesia mulai memasuki tahap yang memprihatinkan pada waktu itu. Lantas tahun 1990-an dia menggagas Musik Bulan Genap. Perjalanan event tersebut yang kurang gemilang, membuat dia pada 2007 mendirikan forum musik dan dialog Bukan Musik Biasa.

Kisah perjalanan BMB penuh lika-liku, keterbatasan finansial, tempat bernaung, hingga mengundang pemain tanpa honorarium, potret terjal yang harus dihadapi dalam semua event musik. Kendati demikian, bukan berarti itu menjadi kendala yang menghambat, berkat relasi dan kolega sesama seniman bertebaran di wilayah Indonesia, dan didukung oleh loyalitas panitia yang sangat militan, BMB bertahan hingga saat ini dengan tetap idealis.

Pasca kepergiannya tahun 2010, menyisakan mimpi-mimpi indah yang belum terealisasikannya di bidang musik. Raganya meninggalkan BMB, Sono Seni Ensambel, institusi seni, dan pecinta musik cerdas. Namun jiwa militan seni dan pemikirannya terpatri di lingkungan semasa dia hidup, kawan, kolega, sahabat, cendekiawan seni, budayawan,

serta *stakeholder* kebudayaan. Semasa hidupnya meninggalkan pemikiran nakal tentang trobosan mencipta bunyi, menerbitkan berbagai tulisan tentang konsep bermusik, serta meninggalkan “jejak bunyi” yang hingga kini masih menjadi referensi dunia musik komposisi.

Sesaat kepergiannya, sosok Gondrong Gunarto dan Joko S Gombloh, adalah suksesor Sadra untuk melanjutkan acara BMB. Hampir setelah mendiang Sadra event Bukan Musik Biasa tidak berlanjut, namun mengingat kegigihan serta pemikiran Sadra untuk memajukan kualitas musik Indonesia membuat Gondrong Gunarto dan kawan-kawan merasa tercambuk untuk tetap melanjutkan satu-satunya event musik di Solo yang idealis itu. Kini BMB memasuki satu dekade dalam pergelarnya yang ke #65 dari perhelatan pertama diawali tahun 2007.

1. Gagasan Sadra dalam BMB

Sadra mengagas forum tersebut bukan sebuah tanda, maksud BMB bukan sekedar wadah, tapi juga wajah perkembangan musik-musik cerdas di Solo dan sekitarnya. Forum tersebut menjadi salah tempat “uji nyali” bagi teman-teman musisi dengan karyanya yang mandiri. Membicarakannya selalu mengundang perdebatan baik secara tekstual maupun kontekstual. Keberadaan forum tersebut sebagai ajang laboratorium untuk menyajikan musik-musik yang tidak biasa, atau musik yang sedikit susah dinikmati menggunakan “estetika baku”. Mayoritas panggung BMB diisi oleh komponis-komponis yang tidak tidak

kenal kompromi dengan harmoni manis. Sajian musiknya acap kali membuat *audiens* mengerutkan dahi, hingga tak tahan dan begitu saja pergi.

Musik yang ditampilkan di dalam BMB, memiliki kekhususan tersendiri. Alih-alih datang untuk menikmati musik sebagai hiburan, justru sebaliknya, mendapati bunyi yang asing dan kadang sangat bising. Suara yang kadang tidak beraturan, dentuman-dentuman yang tak beraturan yang jika boleh di kata, indahnya di mana. Fakta itu yang kemudian membuat forum ini menjadi eksklusif. Forum BMB tidak berkutat pada keindahan bunyi, tetapi lebih kepada mengapa bunyi itu terjadi, pesan yang tersembunyi, kemudian seperti apa sistem bunyi itu terjadi.

Gagasan besar forum ini bermuara pada pertanggungjawaban komposer pada karya musik yang diproduksi. Musik itu tidak begitu saja hadir dan berbunyi. Lantunan suaranya selalu bertendensi dan selalu memiliki motif. Setiap nada, rangkaian melodi, hingga susunan ritme, memiliki tendensi yang sarat akan misi. Rentetan peristiwa itu yang berusaha digali dalam forum ini, oleh karenanya sepenuhnya musik disajikan, dilanjutkan dengan sarasehan tentang karya yang telah dipergelarkan. Diskusinya amat riuh dengan sinyalemen saling tuding, saling klaim, ada yang menggerutu, ada sebatas konfirmasi, mengkritisi hingga memaki. Semua itu terjadi akibat olah pikir Sadra yang

memposisikan musik sebagai objek yang penting untuk selalu dikaji. Di benak Sadra, musik tidak begitu saja menjadi konsumsi keindahan pribadi, musik tidak begitu saja sebagai pelipur hati, lebih dari itu musik adalah denyut nadi para musisi. Secara bentuk musik seperti paling abstrak, namun secara efek, musik berpengaruh paling kongkret.

Panggung BMB dibebaskan untuk siapa saja dan dengan tendensi yang beraneka. Gagasan musiknya bisa dari mana saja, yang terpenting adalah informasi tentang bagaimana eksplorasi penciptaan musik itu, bagaimana kronologi terjadinya komposisi, hingga ihwal apa yang bercokol pada karya musik yang disajikan, serta trobosan konsep musik apa yang ditawarkan. Sekilas memang forumnya terlihat biasa, tidak perlu panggung yang mewah, lampu yang megah, serta sound gagah, tetapi kesimpulan-kesimpulan teoretik dan praktik bermusiknya, membuat para penikmat musik enggan untuk enyah.

Kini BMB menjadi tempat ajang pembuktian dari komponis muda. Akhir-akhir perhelatannya menampilkan kreator musik muda, untuk menampilkan karya-karya sekaligus mendiskusikannya dengan para kritikus dan pengamat musik. Panggung yang sangat representatif untuk muda-mudi dalam berkreasi khususya seni musik. Partisipannya tidak hanya dari lokal Solo, tetapi juga dari beberapa daerah luar Solo bahkan ada yang datang dari luar pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali maupun luar negeri seperti Amerika, Eropa, Inggris,

Mexico, Jepang. Gema forumnya sampai kepada wilayah-wilayah akademisi seni diluar ISI, bahkan hingga luar negeri.

Pengisi acara Bukan Musik Biasa dari luar negeri maupun luar pulau Jawa sering hadir dari rentetan forum musik dan diskusi Bukan Musik Biasa. Komposer dan musisi dari luar negeri yang pernah hadir dalam perhelatan Bukan Musik Biasa di antaranya Smoking Lotus dari Polandia dan Inggris, Jhon jacobs dari Inggris, Gellis Saissi dari Prancis, Live Act dari Serbia, dari luar pulau jawa antusiasme komposer juga ikut andil dalam perhelatan forum musik dan diskusi ini, I Putu Adi Suweca Putra dari Bali, Artmosf dari Muara Enim, I Wayan Pande Widiana dari Bali, Altajaru Ensemble dari Jakarta, komposer dan musisi dari luar pulau Jawa dan luar negeri tersebutlah yang menunjukkan gema forumnya Bukan Musik Biasa.



Gambar. 7, I Wayan Sadra (Koleksi I Wayan Sadra, di Akses 23 July 2018 9:59 , dari [goggle-i-wayan-sadra](#))

2. Sistem Manajerial BMB

Sistem manajerial yang dibangun dalam BMB adalah sistem kerja manajerial non profit. Acara tersebut tidak bertendensi ekonomi sama sekali. Kisah finansialnya selalu dihimpun melalui “tampah terbang” atau distribusi uang suka rela dari para penonton. Lebih dari itu, tidak ada honorarium untuk setiap penampil. Setiap penampil atau kelompok membiayai lawatannya ke BMB dengan biaya sendiri. Sistem yang dibangun adalah relasi antar seniman. Hubungan kekeluargaan lah yang membuat event ini terus terjaga hingga kini.

Pergerakan event dilakukan oleh Gondrong Gunarto, Joko S Gombloh, Aton Rustandi Mulayana, Zulkarnain Mistortoify, Daniel SW, Sigit Pratama, dan Sigit Yellow Box. Orang-orang tersebut adalah sebagai generator dalam forum BMB. Tidak terdapat tendensi apapun selain semangat juang untuk menjadi filter komponis-komponis muda berkelas, agar muncul kepermukaan. BMB bagi orang-orang tersebut semacam komunitas, tidak lagi forum atau event. Ikatan komunitas lebih kuat secara emosional dibandingkan dengan petugas perhelatan. Peranan TBJT juga menjadi penting. Lembaga tersebut juga berkipah sangat besar dalam gelaran BMB, termasuk menyediakan sound sistem, lampu, hingga pendapa wisma hingga izin untuk tetap memberikan restu BMB terus bergerilnya mencari seniman musik yang unggulan.

Perjalanannya terus berlanjut bersama loyalis-loyalis mahasiswa ISI Surakarta sebagai eksekutor teknis dalam gelaran BMB. Di antaranya ada: Subhan Sipakatau, Ilham Mapatoya, Agus, Muklis Anton Nugroho, Rizky Habibulah, Ali Maksum, Bangkit, Merwan Ardhi Nugroho, Iwan, dan masih banyak lagi. Selain itu ada komunitas wisma seni yang selalu menjadi penyemangat pada setiap gelaran.

Rentetan ulasan di atas, memberikan pemahaman bahwa, pengelolaan forum BMB dilakukan secara kekeluargaan dengan semangat militansi. Tidak ada pimpinan dan tidak ada struktur yang sistematis. Semua berjalan dengan sendirinya tanpa memiliki tendensi apapun, kecuali memberikan wadah yang representative kepada para kreator musik.



Gambar.8, Gondrong Gunarto Live In London (Koleksi Gondrong Gunarto, di Akses 23 July 2018, 10:10, dari www.goggle.com-gondrong-gunarto-live-in-london)

3. Sistem Kuratorium BMB

Sistem kuratorium atau kurasi, agaknya menjadi wacana yang penting disetiap pergelaran kesenian, pameran, aktivitas museum, serta kegiatan festival, baik itu tari, musik, teater dan perwayangan. Kegiatan kurasi adalah bagian tentang penjaminan, sekaligus pengelola mutu dalam setiap acara yang dikurasi. Aktivitas itu acap melibatkan orang-orang yang memiliki kapasitas terkait dengan hal yang dikurasi, acara musik memerlukan kurator yang ahli dalam bidangnya, begitu dan seterusnya berlaku kepada aktivitas kurasi yang lain.

Forum BMB, secara implisit nama dari sebuah acara yaitu Bukan Musik Biasa, sudah menjadi gerbang utama dalam hal kuratorium. Karena judul tersebut secara tersirat sudah membingkai bahwa jenis musik apa yang akan disajikan. Tentunya musik yang tidak biasa. Apakah judul itu berkesinambungan dengan baik secara aplikatif dalam aktivitas kurasi yang dilakukan oleh pengelola BMB? Selama ini memang terdapat beberapa kriteria untuk dapat tampil di panggung BMB, karya musik yang dicipta sendiri, memiliki trobosan penciptaan atau bunyi yang genuine, kemudian menawarkan konsep musik yang ideal sebagai rumusan penciptaan musik, atau minimal sebagai ruang laboratorium dan sebagai ruang penjamin mutu proses penyusunan musik.

Mengurai persoalan kurasi menjadi bagian yang penuh dengan sekat. Sekat tersebut yang lantas membuat batasan atas apa yang akan menjadi objek kurasi. Forum Bukan Musik Biasa diumurnya yang memasuki sebelas tahun ini, sedikit mengurangi egonya dalam aktivitas kurasi. Keleluasaan penampil dibuat fleksibel yang tidak seketat awal berdirinya forum ini. Penampil generasi awal memang menyuguhkan musik di luar nalar. Nyaris tidak ada bunyi musikal yang disajikan oleh Bagus TWU, lebih tepatnya sajian dramaturgi di ruang makan. Forum BMB memang tempatnya memperdebatkan musik yang demikian. Panggungnya dikhususkan untuk menyajikan musik-musik diluar nalar awam. Dari tahun ketahun, banyak musik eksperimental dipentaskan dalam panggung BMB, dan masih musik yang tidak biasa.

Kini, panggung BMB sedikit lebih terbuka. Musik-musik karya kontemporer yang masih enak didengar sering menjadi pengisi acara BMB. Keterbukaan itu dilandasi dengan dalih yang penting musik karya sendiri dan orisinal. Sekat-sekat yang semula kokoh, kini perlahan mulai rapuh. Keterbukaan jenis musik yang tampil di panggung BMB, menandai kegelisahan masyarakat BMB yang kekurangan kreator musik yang nakal. Keterbukaan tersebut lantas memberikan semacam anggapan bahwa Bukan Musik Biasa sudah tidak menyajikan musik yang tidak biasa lagi, meskipun secara esensi yang dikerjakan kreator musik tidak hanya sistem kerja musiknya, tetapi juga apa yang melatari musik itu dicipta.

Melihat ke belakang sejenak, Joko Porong, Bagus TWU dan kelompok Loss mengawali BMB dengan sangat mengesankan. Kreator musik muda yang sekarang sudah malang melintang di gelaran festival musik baik itu nasional maupun internasional. Kenakalan kreator musik muda kini sudah mengalami kemandulan. Kualitas kurasi juga semakin lebih terbuka seiring dengan terdegradasinya generasi pencipta musik yang semakin tidak nakal. Akhirnya idealisme yang semula menjadi benteng pertahanan, kini perlahan mulai lunak. Artinya bahwa, proses kurasi di dalam forum BMB penuh dengan dinamika. Disatu sisi menyelamatkan konten acara, di sisi lain memperhitungkan kuantitas jalannya acara. Kedua hal itu saling tawar menawar demi acara terus berjalan.

B. Parkiran Jazz

1. Ruang Lingkup Event Parkiran Jazz

Jazz merupakan musik tradisional Amerika Serikat, yang dikembangkan oleh orang Afro-American di Amerika Selatan pada akhir abad ke-19 dan abad ke-20. Musik jazz masuk ke Indonesia pada tahun 1930-an, dibawa oleh musisi-musisi asal Filipina yang mencari pekerjaan di Jakarta. Musisi asal Filipina tersebut membawakan musik jazz di Indonesia dengan ritme latin, seperti boleros, rhumba dan samba. Selain

di Jakarta, musisi-musisi tersebut juga bermain musik jazz di kota-kota lain seperti kota Bandung dan Surabaya, membuat musik jazz secara perlahan di kenal Indoneisa. Memasuki tahun 1980-an, musik jazz di Indonesia makin berkembang pesat dengan munculnya musisi dan penyanyi jazz seperti Benny Likumahuwa, Ireng Maulana, Luluk Purwanto, dan Elfa Secioria. Berbagai kombinasi antara musik jazz dengan genre lain pun mulai bermunculan. Fariz RM, misalnya, mampu menciptakan perpaduan musik antara pop jazz dengan latin. Pada era yang sama, Indra Lesmana, Donny Duhendra, Pra B. Dharma, Dwiki Darmawan, dan Gilang Ramadan membentuk kelompok musik bernama Krakatau, yang kemudian bertransformasi dengan mengganti beberapa personil. (MLDSPORT, 2017).

Event musik jazz di kota Solo pertama dihelat pada tahun 2009. Munculnya komunitas musik jazz di Solo yang bernama So Jazz Society pada 17 Februari 2007. Komunitas tersebut memiliki tujuan mewadahi masyarakat pecinta musik jazz di Kota Solo. Memiliki kegiatan setiap tahun menyajikan pagelaran event musik jazz di Solo. Diawali oleh pemuda-pemudi wilayah Solo yang ingin mempopulerkan event musik jazz di Solo, seperti Ganggeng Yudana, Aditya Nandiwardhana, Aditya Ong Permadi, Erie Setiawan, Catur Meiyogo, Iwan, Andre Ekopati dan Sandi Dasuki.

Sebelum Parkiran Jazz ada, grup musik jazz lokal wilayah Solo sering perform untuk acara pameran seni rupa di Balai Soedjatmoko,

berawal dari salah satu pengelola Balai Soedjatmoko untuk menghubungi grup musik jazz di café daerah Solo yang pada saat itu penikmat musik jazz di café wilayah Solo sepi peminatnya.

Pengelola Balai Soedjatmoko mengajak grup musik jazz tersebut, yaitu Aditya Ong, Aryo, Daniel dan Guruh untuk di bawa ke Balai Soedjatmoko sebagai pengisi acara musik jazz di Balai Soedjatmoko, hingga grup musik tersebut perform di Balai Soedjatmoko dan pihak Ria FM tertarik akan adanya grup musik jazz tersebut, lalu Ria Fm berserta Balai Soedjatmoko berkerja sama membuat event musik jazz yang bernama Jagongan Jazz pada tahun 2011.

Tidak sampai satu tahun perhelatan Jagongan Jazz, pada tahun 2011 juga event musik jazz yang bernama Jagongan Jazz tersebut diganti dengan nama Parkiran Jazz, karena lokasi perhelatan Jagongan Jazz terganggu oleh lalu-lalalng parkiran Balai Soedjatmoko (Wawancara Yunanto).

2. Gagasan Parkiran Jazz

Gagasan acara Parkiran Jazz mengemuka, lantaran antusiasme anak muda Solo yang ternyata antusias dengan musik Jazz. Selain itu, komunitas musik jazz di Solo yang cukup produktif dan aktif, menandai keseriusan muda-mudi dalam mengembangkan musik jazz. Melihat aktivitas komunitas jazz yang memiliki semangat tinggi, akhirnya Bentara Budaya Balai Soedjatmoko memiliki gagasan untuk membuat event musik

jazz di Kota Solo. Dari pihak Bentara Budaya sendiri sudah memiliki wadah untuk pecinta musik jazz yang berlokasi di Bentara Budaya Yogyakarta. Penggagas pertama wadah pecinta musik dan komunitas musik jazz di Kota Solo adalah pengelola Bentara Budaya Surakarta yaitu Yunanto beserta Embun yang saat itu menjadi GM (*General Manager*) Ria Fm yang diawali perhelatan pertama dengan nama Jagongan Jazz tahun 2011 dan di ganti dengan nama Parkiran Jazz.

Hingga pada akhirnya Bentara Budaya Balai Soedjatmoko menyediakan wadah untuk musik Jazz di kota Solo. Berkerja-sama dengan komunitas musik Jazz di Solo Bentara Budaya Balai Soedjatmoko mengatas namakan event tersebut Parkiran Jazz, karena memang event tersebut memiliki venue pada lahan parkir Balai Soedjatmoko. Itulah sejarah dari nama event Parkiran Jazz dan gagasan pemikiran adanya wadah untuk musik jazz kota Solo. Tahun 2018 menjadi tahun ke tujuh bagi Parkiran Jazz.

3. Sistem Managerial Parkiran Jazz

Parkiran Jazz merupakan acara yang berorientasi non profit. Acara tersebut tidak meraup untung dari acara musik yang dihelat. Parkiran Jazz hanya menyediakan wadah bagi pemain musik jazz, komunitas musik jazz, penikmat musik jazz, dan kelompok musik jazz. Tujuannya adalah mendekatkan tentang musik jazz kepada masyarakat, agar masyarakat dapat menikmati musik jazz di Surakarta. Bentara Budaya

yang bertempat di Balai Soedjatmoko Jl. Slamet Riyadi Surakarta memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan event Parkiran Jazz.

Awal tahun lahirnya Parkiran Jazz yang bernama Jagongan Jazz tersebut, Ria Fm ikut kerja sama sebagai pendongkrak acara tersebut agar masyarakat juga tahu adanya event musik jazz kota Solo yang di siarkan langsung di Radio Ria Fm, hingga beberapa tahun kemudian Parkiran Jazz juga menyiarkan pagelarannya melalui *live streaming Youtube*. Berjalan dengan di bawah payung Kompas Gramedia, sehingga acara Parkiran Jazz dapat terus terselenggara. Keperluan pentas disediakan oleh Bentara Budaya Solo, seperti: panggung, sound, lampu, publikasi, artistik, hingga konsumsi.

Parkiran Jazz sudah ditentukan tajuk acaranya hingga dalam kurun waktu satu tahun. Artinya kalender temanya sudah siap dan tinggal menjalankan acara sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Tema-tema tersebut berkaitan dengan suasana lingkungan, jika kebetulan bertepatan dengan hari kebangsaan, temanya juga tentang hal yang berbau kebangsaan, jika bertepatan dengan liburan, kontek acaranya juga menyesuaikan.

4. Sistem Kuratorium Parkiran Jazz

Penampil dalam acara Parkiran Jazz, dikurasi oleh panitia. Penampil dipilih secara cermat, berkaitan dengan gaya musik dan tema lagu yang dibawakan. Performer dibebaskan membawakan musik jazz

dengan model apapun, yang penting sesuai dengan tema. Proses kurasi dilakukan tidak begitu ketat, lantaran musik jazz memiliki pasar sendiri di Kota Solo. Ihwah musik yang eksklusif, nyatanya banyak komunitas musik lain juga turut berpartisipasi dalam acara tersebut. seperti Sono Seni Ansambel, Samalona, Smaratantra, komunitas musik jazz luar kota Solo juga ikut andil dalam perhelatan Parkiran Jazz, meliputi DNS Kwartet dari Jogja, Javas and Friend dari Jogja, SHP Trio dari Jogja, MSQ dari Jogja, Tricotado dari Jogja, Jazztilan dari Ponorogo. Partisipan-partisipan dari kota-kota lain tersebut menambah jalinan silaturahmi yang hangat di Parkiran Jazz Balai Soedjatmoko Solo.

Dalam wawancara Aryani sebagai pengelola Balai Soedjatmoko ,Bentara Budaya Surakarta tidak memiliki kurator kusus dalam Parkiran Jazz. Seluruh rangkaian acara yang diselenggarakan Bentara Budaya Surakarta terkurasi yang bersifat global. Jauh sebelum ada parkiran jazz sudah dilakukan proses kurasi event. Satu hingga enam bulan sekali, untuk seluruh event musik di Bentara Budaya Surakarta di adakan proses kurasi.

Kuratorium penampil Parkiran Jazz hanya melalui template performer, jumlah performer, konsep event, dan performer yang membawakan musik jazz sesuai dengan sub genre musik jazz. Setelah proses kurasi tercermin lewat template formulir mendapat persetujuan oleh forum kepanitiaan pakrian jazz, kemudian menentukan performer

itu siapa saja dengan musik jazz yang seperti apa untuk di pentaskan (Wawancara, Ong Permadi).

Proses kurasi tidak hanya berkerja dalam pra acara, namun juga berkerja saat acara, yaitu dengan menentukan tata letak instrument yang Jazzclub Amerika. Kurator juga memberikan pandangan penamil selanjutnya parkiran jazz akan membebaskan grup musik ansamble non jazz untuk akomodir perfom pada event Parkiran Jazz (diberikan ruang genre lain akan tetapi harus mencoba explore musik jazz). Karena musik jazz dilihat dari attitude, ritmik, improvisasi, harmonisasi, komunikasi player instrument. Kurasi tidak hanya berkuatat pada performing art, akan tetapi juga entertain, dan edukasi musik jazz (Wawancara, Ong Permadi).



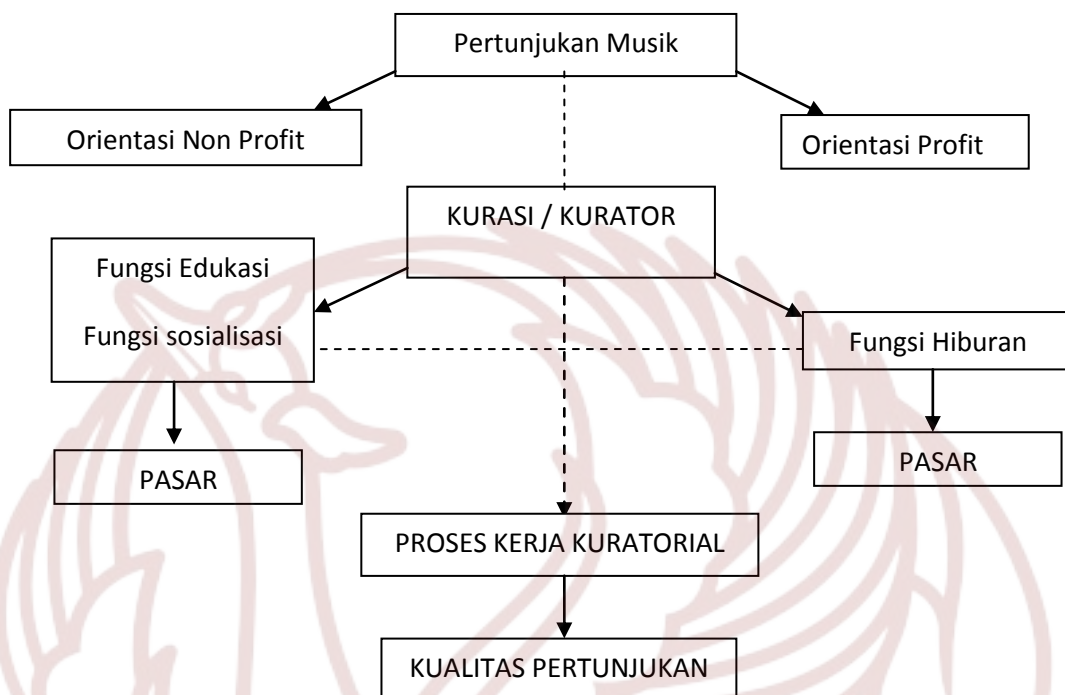
Gambar.9, Aditya Ong Permadi perfom in Java Jazz (Koleksi Pribadi Aditya Ong, di Akses 23 july 2018, 8:00, dari intagram)

BAB IV

PENGELOLAAN KURATORIAL PARKIRAN JAZZ

DAN BUKAN MUSIK BIASA

Proses kuratorial Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa terbagi menjadi bagian-bagian pengelolaan dari segi pertunjukan musik. Pertunjukan musik tersebut tergolong atau terbagi pada dua orientasi seni pertunjukan, yaitu orientasi yang bersifat profit dan orientasi non profit. Pada perhelatan pertunjukan musik yang bersifat profit maupun non profit memiliki kurator pertunjukan musik sebagai tahap kurasi. Kurator tersebut memiliki pekerjaan yang bertugas mengurus artis atau pengisi acara dan menampilkan artis atau pengisi acara tersebut pada pertunjukan musik yang di perhelatkan, kurator memiliki peran sebagai jembatan kepada konsumen atau pasar yang menjadikan pertunjukan musik tersebut sebagai sebuah pertunjukan seni musik yang memiliki fungsi edukasi, sosialisasi maupun sebagai fungsi hiburan. Pengelolaan tersebut akan di bahas secara mendalam dalam skema tabel dan penjelasan di bawah.



Tabel 1. Analisa kerja kuratorium

A. Analisa Tabel Kuratorium

1. Pertunjukan Musik

Sajian pertunjukan musik dalam sebuah sajian tempat atau sebuah *venue* yang dikemas dalam suatu acara/*event* dan memiliki konten tertentu sesuai dasar terselenggaranya pertunjukan yang di garap oleh *event organizer* dan ada sebuah *performer* yang mempertunjukan karya musik dengan instrumen yang di bawaikan dan di nikmati oleh beberapa penonton dalam sajian pertunjukan tersebut.

2. Orientasi Non Provit

Orientasi *non provit* adalah sebuah pertunjukan bertujuan tidak untuk mendapatkan laba atau keuntungan dari event tersebut. Biasanya pertunjukan seperti ini digagas oleh kelompok lembaga kesenian untuk mempererat dan menambah jalinan komunikasi antar musisi untuk tujuan simbiosis mutualisme antar musisi dan komposer musik di wilayah Nasional maupun Internasional. Setiap penampil yang di undang tidak mendapatkan keuntungan berupa uang akan tetapi mendapatkan keuntungan dapat mengenalkan karya-karya mereka untuk dapat di nikmati penonton secara gratis dan karya penampil akan di kupas secara tuntas oleh kritikus musik maupun musikolog yang di undang dalam rangkaian acara tersebut untuk diskusi karya sang penampil.

Pertunjukan orientasi non provit di Kota Surakarta sebagai penelitian saya adalah Parkiran Jazz Balai Soedjatmoko dan Bukan Musik Biasa Taman Budaya Jawa Tengah.

a. Parkiran Jazz : Event Parkiran Jazz merupakan event orientasi non provit di karenakan event tersebut berjalan di bawah naungan Bentar Budaya Surakarta, Parkiran Jazz berjalan setiap tahunya

karena mendapat bantuan dana dari Bentara Budaya dan Kompas Gramedia.

b. Bukan Musik Biasa : Event Bukan Musik Biasa merupakan event orientasi non provit di karenakan *event* tersebut berjalan oleh lembaga kesenian Komunitas Wisma Seni dan Taman Budaya Jawa Tengah.

3. Orientasi Provit

Orientasi *provit* pada pertunjukan musik adalah sebuah sistem managerial pertunjukan yang mengedepankan sebuah bisnis dan pemasukan laba atau keuntungan dari sebuah pertunjukan musik. Jadi pihak penyelenggara musik dan performer pada pertunjukan musik tersebut sama-sama mendapatkan keuntungan berupa nominal uang.

Pertunjukan musik yang menggunakan sistem provit oriented sangat mengedepankan konsumen yang banyak atau penonton banyak yang hadir pada pertunjukan musik tersebut untuk menyaksikan performer yang mereka idam-idamkan. Jadi pihak *event organizer* dan kurator musik pada orientasi event yang berdifat provit haruslah jeli menentukan performer pada pertunjukan musik yang mereka buat. Performer musik tentunya sesuai dengan konten *headliner* event musik tersebut.

Event-event musik yang menggunakan sistem orientasi provit adalah produk-produk rokok, kendaraan bermotor, minuman, makanan, yang sedang melakukan promosi dan mengeluarkan produk baru dari perusahaan mereka, hingga restoran, café maupun *longue* hotel. Mereka berupaya mendatangkan seorang performer yang berkualitas dan memiliki *fans* atau masa yang banyak, sebagai contoh artis yang memiliki nama besar di wilayah *entertainment* untuk wilayah musik Pop Anggun C. Sasmi, Dewa 19, Shella On7, Slank, Raisa. Hingga wilayah musik Dangdut Denada, Dewi Persik, Via Vallen, Pallapa, Sera.

Grup-grup musik tersebut memiliki *fans* dan bisa mendatangkan *audience*. Sehingga tujuan provit untuk mendapatkan keuntungan berupa uang bisa di dapatkan dari penjualan tiket dan peluncuran produk baru dari perusahaan mereka bisa di lihat dan di kenal langsung kepada masyarakat luas yang hadir pada pertunjukan musik tersebut.

Akan tetapi event pertunjukan musik yang bersifat orientasi provit tidak ada sistem edukasi maupun sosial dalam bidang pertunjukan musik. Pertunjukan musik tersebut, hanyalah untuk sarana hiburan masyarakat dan event musik tersebut sebagai sarana *euphoria*. Ketika pertunjukan musik tersebut di mulai penonton akan menikmati pertunjukan dengan berdansa dan bernyanyi-nyanyi mengikuti alunan lagu dari artis yang di bawakan, lalu setelah pertunjukan selesai maka penonton akan pulang dan mengusai kebahagiaan yang mereka dapatkan dari event pertunjukan

musik dengan membayar tiket sesuai dengan harga yang sudah ditentukan oleh event organizer pertunjukan musik tersebut. Jadi pertunjukan event musik itu ada untuk kepentingan uang dan hiburan.

4. Kurasi/ Kuratorial

Benua Eropa dan Amerika memulai kepopuleran peristilahan dan sosok kurator seni rupa dimulai pada 1990an (O'Neil, 2011:13), bukan berarti kurator adalah istilah baru. Negara-negara yang mengembangkan dengan baik dunia permuseuman seni rupa, kekuratoran adalah bidang kerja yang vital karena terkait dengan pengoleksian dan pameran di dalam museum, sebagai aktivitas yang di peruntukan kepada publik.

Kurator dalam bahasa inggris berasal dari kata *curate*, *curatorial*, *curator* dalam bahas Indonesia berubah menjadi kurasi, kuratorial, kurator. Kata '*curatre*' sama dengan '*curiex*' dalam bahasa Prancis yang berarti '*curius*' yang berarti rasa ingin tahu dengan barang antik. Dalam *Webster New 20th Century Dictionary*, '*curation*' berasal dari bahasa latin '*cura*', '*curatum*', yang berarti menjaga, merawat atau seseorang yang menjaga museum, perpustakaan umum, koleksi seni rupa.

Kurasi dan kurator dalam seni pertunjukan adalah sebuah pekerjaan dan orang yang berkerja sebagai pemilih seorang artis, performer pertunjukan musik maupun grup musik yang nantinya akan menampilkan karya dan musiknya pada sebuah pertunjukan musik.

5. Proses Kerja Kurator

Dalam dunia pertunjukan musik pekerjaan kurator sangatlah penting untuk menentukan kualitas sebuah sajian pertunjukan musik. Dari segi aspek dasar *event* tersebut. Walaupun aspek dasar *event* tersebut merupakan *non profit oriented* tetap mengedepankan kualitas pertunjukan musik. Kurator sendiri bertugas menentukan penampil ataupun berhak atas mengundang penyaji karya dalam pertunjukan tersebut. Kurator diuntut untuk memilih sebuah performer sesuai dengan *headliner* event dan diwajibkan memilih performer yang sesuai dengan tema dan konsep *event*.

a. Pakiran Jazz : Kurator Parkiran Jazz menentukan performer yang memiliki standar yang di tentukan Kurator Parkiran Jazz. Sesuai konten musik jazz yang di sediakan oleh panitia *event*, misalnya dengan tema *Happy Holiday* Parkiran Jazz. Kurator berfungsi memilih grup musik yang bisa membawakan musik jazz sesuai dengan konten event tersebut.

b. Bukan Musik Biasa : Kurator BMB menentukan performer yang memiliki standar yang di tentukan Kurator BMB. Musik yang di katakan sebuah musik yang tidak biasa, memiliki ciri khas dari

sajian musik yang di tampilkan, memiliki kerumitan terhadap musik yang di bawakan.

6. Fungsi Edukasi dan Fungsi Sosialisasi

Pertunjukan musik Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa merupakan event musik yang memiliki landasan fungsi edukasi dan fungsi sosialisasi, dikarenakan event musik tersebut hadir dari seniman-seniman musik kota Surakarta yang secara harfiah sudah di akui kemampuan dan karya-karyanya. Dalam pertunjukan BMB selalu menghadirkan kritikus musik Seperti Joko S. Gombloh, Halim HD, Zoelkarnain Mistortoify sebagai pembicara forum musik dan diskusi BMB untuk mengupas secara tuntas dan membedah karya seniman atau komposer dalam forum diskusi dalam rangkaian pertunjukan BMB. Event Parkiran Jazz juga memiliki landasan sebagai edukasi musik jazz untuk masyarakat Solo seperti apa musik jazz tersebut dan ada sebuah sesi untuk menjelaskan musik jazz yang di bawakan oleh performer yang di jelaskan oleh kurator event tersebut yaitu Aditya Ong Permadi dan sarana sosialisasi antar sesama musisi-musisi jazz kota Solo untuk membuka link dan pengetahuan musik jazz yang lebih luas.

Event tersebut merupakan fungsi sosialisasi dikarenakan pada *event* tersebut menghadirkan komposer Nasional dan Internasional untuk mempertunjukan karya mereka pada masyarakat awam maupun seniman

dan komposer kota Solo, tanpa di sadari dari pertunjukan BMB tersebut terjalin sebuah komunikasi untuk bersosial sesama seniman dan komposer juga membuka link untuk memperluas jaringan *event-event* selanjutnya oleh grup musik tersebut.

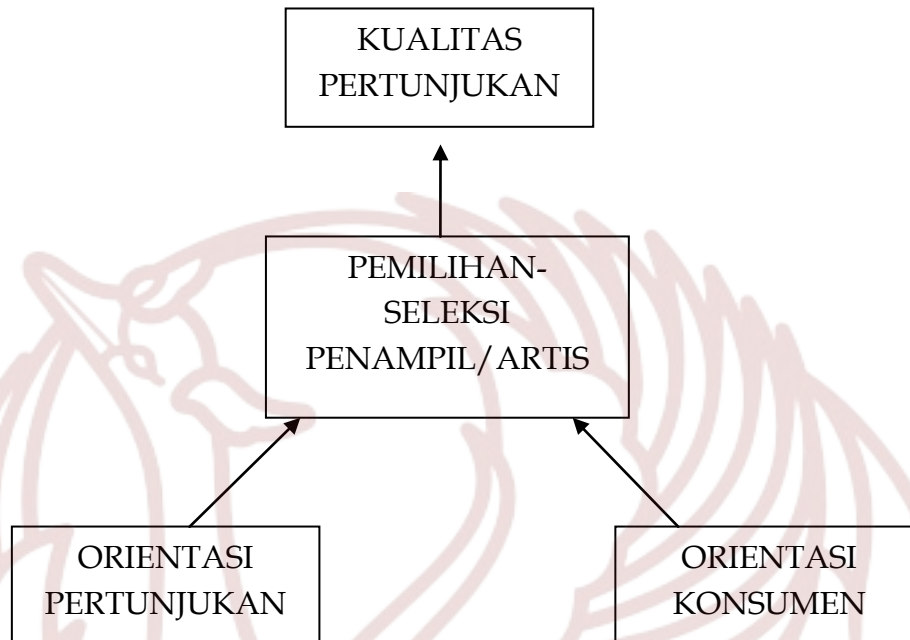
7. Pasar

Pasar tersebut adalah *audience* yang menikmati jalannya sebuah pertunjukan, pasar merupakan sebuah tempat dimana terjadinya proses jual beli, jadi pada *event* tersebut komposer menyajikan sebuah karya mereka dan di saksikan oleh penonton. Disitulah terjadi tindakan jual beli dari komposer dan penonton.

8. Kualitas Pertunjukan

Kualitas pertunjukan event BMB dan Parkiran Jazz di tentukan dari berjalannya sebuah diskusi pembedahan karya pada laboratorium event tersebut antara komposer dan kritikus musik. Karya yang di nikmati penonton dengan khidmat, penonton yang fokus untuk menikmati jalanya pertunjukan. Kelancaran performer membawakan karya yang di pertunjukan di hadapan penonton. Performer yang membawakan musik jazz sesuai dengan tema dan konsep event.

B. Analisa Hasil Orientasi Kuratorium



Tabel 2. Analisa Hasil Orientasi Kuratorium

Orientasi Pertunjukan : Sebuah pengemasan pertunjukan yang di siapkan dari penyelenggara event yang melihat kesuksesan event tersebut dari pengemasan pertunjukan. Penyelenggara event juga menentukan artis atau penampil pertunjukan musik pada sebuah event tersebut dari sebuah orientasi pertunjukan. Misalnya pertunjukan musik yang memiliki konten event jazz harus menampilkan performer-performer musisi dan grup musik jazz dalam event tersebut.

Orientasi Konsumen : Penyelenggara event melihat sebuah kesuksesan *event* dari selera konsumen kepada sajian pertunjukan. Jika

konsumen menyukai performa dari penampil atau artis dari pertunjukan musik tersebut. Maka pertunjukan musik tersebut di anggap sukses.

1. **Parkiran Jazz** : Animo penonton sangat banyak atau memenuhi *venue event*, penonton hanyut dalam peristiwa musik jazz tersebut misalnya tepuk tangan dan ikut bernyanyi. Menandakan orientasi konsumen dari penyelenggara event, animo maupun apresiasi dari penonton terhadap performer membawa kesuksesan event Parkiran Jazz ketika dilihat dari orientasi penonton
2. **Bukan Musik Biasa** : Orientasi konsumen menandakan kesuksesan event Bukan Musik Biasa adalah ketika penonton tidak hanya menikmati sajian musik dari performer, akan tetapi penonton ikut mengkritisi sajian komposisi musik dari performer dan mengkritik dalam forum diskusi Bukan Musik Biasa

Pemilihan seleksi penampil / artis : Pemilihan atau penyeleksian penampil maupun artis yang akan di selenggarakan pada event Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa yang di kerjakan oleh kurator memiliki standar-standar tertentu dari kurator event, sangat berpengaruh terhadap pertunjukan musik ketika penampil sesuai konten event dan berhasil

membuat orientasi konsumen dan orientasi pertunjukan sesuai dengan target dari penyelenggara event dan kurator event.

Parkiran Jazz memiliki tema untuk penyelenggaraan event musik mereka, sebagai contoh pertunjukan Parkiran Jazz Balai Soedjatmoko pada 30 Maret 2017 yang menampilkan Kastari Trio, Jackwains, Alfatah Trio, Harmoni Amourest dengan tema *Indonesian Children's Song*. Sebelum penyelenggaraan event di mulai, kurator musik Parkiran Jazz wajib memberikan informasi terhadap performer bahwa tema dalam pertunjukan musik tersebut adalah *Indonesian Children's Song*. Jadi lagu-lagu yang di bawakan oleh performer haruslah sesuai dengan tema tersebut. Yaitu membawakan lagu-lagu anak Indonesia dengan arransemen musik jazz untuk di tampilkan pada Parkiran Jazz.

Kualitas Pertunjukan : analisa lapangan dari orientasi pertunjukan adalah orientasi konsumen dan pemilihan performer oleh kurator menentukan kualitas pertunjukan. Karena kualitas pertunjukan event musik berkaitan dengan bagan di atas.

C. Analisis Pengelolaan Kuratorium Bukan Musik Biasa

Forum Musik Bukan Musik Biasa adalah forum musik yang “prestisius” atau forum musik yang bersifat mengesankan, terhormat, bermartabat dan bergengsi. Forum musik dan diskusi Bukan Musik Biasa

menjadikan sebuah grup musik atau seniman itu sendiri tampil untuk membawakan karya pribadi dan siap untuk diskusi (memperdebatkan tentang karya tersebut). Pada dasarnya peneliti menemukan rancangan *event* musik Bukan Musik Biasa adalah sebuah *event* yang menempatkan event tersebut menjadi sebuah proses mengkurasi sebuah komposer.

Event tersebut terbukti banyak menghadirkan grup-grup seniman dan karya dari komposer. Penampilan musisi dan komposer dalam event Bukan Musik Biasa menyuguhkan karya-karya yang patut dinikmati oleh masyarakat walaupun musik yang di pentaskan terasa rumit, akan tetapi juga banyak komposer dan grup musik yang tidak berani untuk menampilkan karyanya dalam event tersebut, memang komposer dan seniman yang telah pentas di Bukan Musik Biasa layak di acungi jempol kualitasnya dan tidak dipungkiri seniman pembuat karya juga siap mempertanggung jawabkan karya tersebut tidak hanya performa namun dalam bentuk diskusi perdebatan komposer diwajibkan mendiskripsikan bagaimana latar belakang pembuatan karya tersebut, inspirasi karya tersebut, menggunakan instrument apa saja dan bagaimana penjelasannya akan di bongkar dalam diskusi Bukan Musik Biasa.

Fakta lapangan menyebutkan, bahwa ketika grup-grup musik yang hadir untuk pentas dan berdiskusi tentang karya mereka, layaknya grup tersebut telah memasuki sebuah ruang *Laboratorium Musik*. Untuk menjadikan grup musik tersebut layak atau tidak memasuki dunia musik

yang notabene memiliki pasaran dan sekat-sekat yang luas. Banyak fakta mengatakan, grup-grup musik yang hadir pada Bukan Musik Biasa, setelah pementasan mereka sadar diri atau terbuka hatinya untuk tidak melanjutkan perjalanan grup musik mereka (tidak melanjutkan pementasan di panggung-panggung lain dengan karya yang di pentaskan di Bukan Musik Biasa), ketika karya dari komposer tersebut di katakan tidak layak untuk dipublikasikan dan saat forum diskusi karya dalam event tersebut banyak kritikan pedas dan tidak baik pada karya tersebut, membuat komposer lebih terbuka pikirannya dan lebih mempertanggung jawabkan karyanya untuk karya-karya yang akan di buat selanjutnya. Forum diskusi Bukan Musik Biasa membuat komposer sadar bahwa jalur perhelatan musik komposer tersebut tidak pada jalur musik yang tidak bisa di katakan dengan musik yang istimewa atau musik yang tidak biasa, sesuai dengan tajuk event tersebut.

Bukan Musik Biasa bukanlah terminal terakhir untuk seniman dan komposer yang bergelut dan menekuni dunia musik. Bukan Musik Biasa adalah awal berpijaknya atau jembatan bagi seniman dan komposer-komposer yang siap untuk menghadapi dunia musik yang lebih luas nantinya. Bahwasanya sebuah karya musik tidaklah berakhir di pementasan dengan cara *euphoria*, akan tetapi pertanggung jawaban karya sangatlah penting untuk di diskusikan.

D. Kuratorial Parkiran Jazz dan Bukan Musik Biasa

Grup Musik	Kurator
<ul style="list-style-type: none"> • Mendaftarkan Grup Musik. • Menyiapkan CV. • Menyiapkan Profile. • Menyiapkan Karya Musik. • Sinopsis Karya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyetujui tema, konsep, artistik event dari panitia. • Mengidentifikasi isi profile grup secara bijak. • Mencari tahu <i>takerecord</i> grup musik. • Meneliti karya grup musik. <ol style="list-style-type: none"> I. Mp3 II. Youtube III. Sportify • Pendekatan grup musik atau komposer. • Menyeleksi karya dengan akurat. • Berkerja sama dengan tim panitia event dengan baik.

E. Jadwal pertunjukan Parkiran Jazz tahun 2017



Gambar 10. Poster Parkiran Jazz bulan Januari 2017. (Doc. Bentara Budaya Surakarta, di Akses 14 Juli 2018, 10:40, instagram)



Gambar 11. Poster Parkiran Jazz bulan Maret 2017. (Doc Bentara Budaya Surakarta, di akses 14 Juli 2018, 10:44,instagram)



Gambar 12. Poster Parkiran Jazz bulan Mei 2017. (Doc. Bentara Budaya Surakarta, di Akses 11 Juli 2018, 10:00, <https://www.google.co.id/parkiranjazz>)



Gambar 13. Poster Parkiran Jazz bulan Juli 2017. (Doc. Bentara Budaya, di Akses 11 Juli 2018, 10:00, <https://www.google.co.id/parkiranjazz>)



Gambar 14.Poster Parkiran Jazz bulan September 2017. (Doc. Bentara Budaya Surakarta, di Akses 11 Juli 2018, 10:00,<https://www.google.co.id/parkiranjazz>)



Gambar 15.Poster Parkiran Jazz bulan Desember 2017. (Doc. Bentara Budaya, di Akses 11 Juli 2018, 10:00,<https://www.google.co.id/parkiranjazz>)

F. Jadwal pertunjukan BMB tahun 2017



Gambar 16.Poster BMB bulan Januari 2017. (Doc. Komunitas Wisma Seni, di Akses 10 Juli 2018, 10:00, komunitas wisma seni)



Gambar 17.Poster BMB bulan Maret 2017. (Doc. Komunitas Wisma Seni, di Akses 10 Juli 2018, 10:00, komunitas wisma seni)



Gambar 18.Poster BMB bulan Mei 2017. (Doc. Komunitas Wisma Seni, di Akses 10 Juli 2018, 10:00, komunitas wisma seni)



Gambar 19.Poster BMB bulan Juli 2017. (Doc. Komunitas Wisma Seni, di Akses 10 Juli 2018, 10:00, komunitas wisma seni)



Gambar 20.Poster BMB bulan November 2017. (Doc Komunitas Wisma Seni, di Akses 10 Juli 2018, 10:00, komunitas wisma seni)



Gambar 21.Poster BMB bulan September 2017. (Doc. Komunitas Wisma Seni, di Akses 10 Juli 2018, 10:00, komunitas wisma seni)

G. Penyeleksi Grup Musik Parkiran Jazz

No	Grup Musik	Analisis
1.	Ber 8 Musik (Solo)	Genre Jazz
		80% Musik jazz – 20% Genre lain jazz
		Attitude
		Harmonisasi Komposisi Musik Jazz
		komunikasi player instrument
		Ritmik Musik Jazz
		improvisasi

H. Penyeleksi Grup Musik Bukan Musik Biasa

No	Grup Musik	Analisis
1.	I Wayan Pande Widianana (Bali)	Memiliki karya sendiri
		Alat musik tidak biasa
		Eksplorasi musik dari berbagai genre apapun

		Membebaskan musik dari culturnya
		Musik yang Rumit

I. Kurator Bukan Musik Biasa

Memiliki dan mendapatkan jabatan sebagai Kurator tidak bisa di dapat secara instan, setelah mendiang I Wayan Sadra henggang dari *event* Bukan Musik biasa, Gondrong Gunarto ditunjuk sebagai Kurator Bukan Musik Biasa untuk melanjutkan *spirit event* tersebut pada tahun 2008. Tahap-tahap yang dilalui Gondrong Gunarto memiliki proses yang panjang dan tidak mudah. Semenjak masa muda Gondrong telah memilih jalur sebagai seniman hingga sekarang menjadi seorang komposer dan mendapatkan gelar Kurator Bukan Musik Biasa tanpa memikirkan *financial* pada proses beliau berkiprah di dunia seni. Tidak hanya proses, akan tetapi Gondrong juga melahirkan karya-karya yang telah di akui oleh masyarakat umum, seniman, komposer, kritikus musik di Surakarta bahkan menembus wilayah Nasional dan Internasional.

Melalui karya dan kesenimananya Gondrong juga menjalin sebuah sosialisasi antar seniman Nasional dan Internasional untuk memperkuat relasi dan membuka *link* antar seniman dan komposer musik yang pada akhirnya akan di tampilkan pada *event* Bukan Musik Biasa. Gondrong

juga menyandang gelar akademisi dan pernah dinobatkan sebagai pengajar musik karawitan di Amerika, memang patut dan dihelatkan jika Gondrong ditunjuk sebagai seorang Kurator Bukan Musik Biasa. Tahap-tahap tersebut yang membuat tidak mudah menjadi seorang Kurator Musik.

Pada dasarnya pekerjaan seorang Kurator Musik tidak harus selalu terjun pada lapangan. Kurator bisa berkerja melalui media-media sosial seperti *Youtube, Sportify, Whatsapp, Instagram* maupun melalui via telepon untuk mendapatkan sebuah grup musik yang akan dipentaskan pada *event* Bukan Musik Biasa. Akan tetapi tanpa hadirnya seorang Gondrong yang ditunjuk sebagai Kurator, *Event* Bukan Musik Biasa tidak akan berjalan. Dapat dikatakan pekerjaan kurator lain halnya dengan jabatan lain pada sebuah *event* musik seperti *Stage Crew, Stage Manager, Soundman* yang notabene harus berkerja di lapangan dan mengeluarkan keringat yang bercucuran.

Kurator dapat dikatakan memiliki posisi sebagai raja dalam sebuah *event* musik, karena pekerjaan kurator adalah pekerjaan yang sangat vital jika tidak berkesinambungan dan tidak cocok dengan tema, konsep dan konten *headliner event* musik tersebut. Kurator Bukan Musik Biasa juga bertanggung jawab sepenuhnya bagaimana tema dan artistik pada *venue event*, walaupun pekerjaan tersebut dikerjakan oleh pihak lain,

akan tetapi Kurator wajib menyetujui tema dan artistic yang akan di pakai dalam *event* tersebut. Jadi kerja kurator meliputi wacana, gagasan, konsep, ide yang di tuangkan pada event musik.

Kurator juga dapat di katakan sosok yang dapat melahirkan-melahirkan seniman dan komposer yang baru dan tentunya berkualitas, karena saat proses mengkurasi, Kurator memiliki tahap yang tegas untuk di hadirkan pada sebuah *event* dan tentunya berhubungan langsung dengan *audience* dari berbagai macam kalangan, seperti masyarakat awam, mahasiswa seni, musisi, seniman musik, komposer, kritikus musik yang notabene mengetahui mengetahui musik. Kurator memiliki standar tertentu dalam menjalankan pekerjaannya.

J. Kurator Parkiran Jazz

Pekerjaan Kurator Musik pada sebuah pertunjukan dan event musik dasarnya memang sama yaitu memilih dan menentukan penampil layak dan tidaknya untuk di tampilkan dalam sebuah event atau pertunjukan musik. kelahiran sosok seniman musik, musisi, komposer dan karya-karya musik yang di kagumi banyak masyarakat merupakan tugas seorang Kurator Musik. Akan tetapi perbedaan *genre* dan *headliner event* juga menentukan standard seorang layak di katakan dan di beri wewenang tanggung jawab sebagai Kurator. Pengakuan lembaga kesenian, akademi, seniman, musisi dan masyarakat dilandasi dengan penguasaan

dalam bermusik pada sebuah event tertentu bahkan sebuah karya-karya musik dari seorang seniman, musisi atau komposer yang nantinya di berikan hak sebagai Kurator sangat di perlukan untuk menjadi seorang Kurator. Aditya Ong Permadi di tunjuk dan di percayai oleh pihak Bentara Budaya Surakarta karena Ong memiliki riwayat berpengalaman dan di akui keberadaanya pada perkembangan musik jazz di Surakarta. Sejak usia muda Ong sudah memilih *genre jazz* dalam bermusik.

Dari segi akademisi sebagai seorang Kurator, Ong juga memiliki riwayat sebagai pengajar musik jazz salah satu sekolah musik di Surakarta sampai sekarang, bahkan Ong memiliki siswa musik jazz dari Amerika yang sudah di pentaskan di Parkiran Jazz, tidak hanya itu Ong juga memiliki komunitas So Jazz Society di dalam komunitas tersebut mengajarkan permainan musik jazz. Kurator Parkiran Jazz juga melahirkan bakat-bakat baru dalam perkembangan musik Jazz di Surakarta. Keahlian dalam komposisi, attitude, ritmik, improvisasi, harmonisasi, komunikasi player instrument musik jazz sangat di kuasai oleh Aditya Ong Permadi. Pada pertunjukan Parkiran Jazz Aditya Ong Permadi sebagai kurator juga memberikan sebuah edukasi tentang musik jazz kepada penonton untuk memperkenalkan musik jazz di Surakarta. Event musik Jazz berkelas Nasional maupun kelas Internasional memang mengakui keberadaan Ong sebagai player piano jazz dari Surakarta.

Berkiprahnya Aditya Ong Permadi dalam bermusik jazz juga membuka jalur bersosialisasi antar sesama musisi jazz di Indonesia maupun di luar negeri. Event-event musik jazz kelas nasional dan internasional yang membuat Ong membuka *link* dan relasi pada musik jazz. Tindakan tersebut sangat berpengaruh dengan jalannya event musik Parkiran Jazz di Surakarta. Pekerjaan Kurator pada event musik Parkiran Jazz tidak hanya pada lingkup musik akan tetapi juga merambah pada objek tema musik dan konsep event. Kurator mendapatkan wewenang tertinggi untuk menentukan konsep dan tema event dan di bantu juga oleh forum panitia event dan di setujui oleh Kurator Parkiran Jazz. Penentuan konsep dan tema sangat menentukan siapa penampil yang akan di pentaskan pada Parkiran Jazz. Pertunjukan Parkiran Jazz memiliki tema dan konsep yang berbeda setiap dua bulan sekali. Setelah tema dan kosep event yang di tentukan, barulah bisa menginvite musisi dan grup musik yang akan di tampilkan dari dalam kota dan luar kota. Pada waktu hari H pementasan, Kurator Parkiran Jazz memiliki pekerjaan untuk mengkoordinasi tim atau panitia yang bertugas pada venue event, misalnya penentuan *layout instrument* dan menyesuaikan *soundsystem*.

BAB V

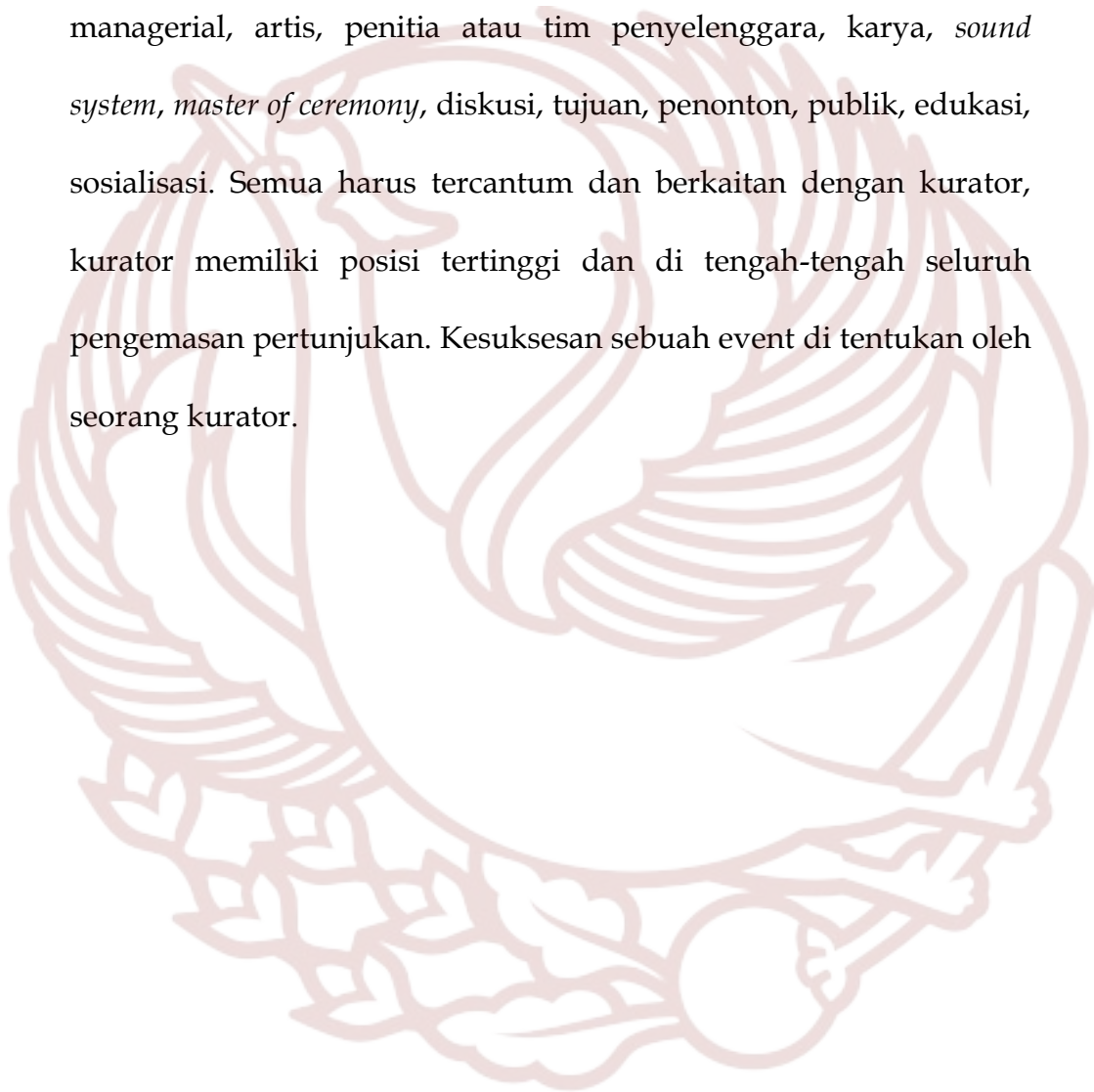
PENUTUP

Dari pembahasan yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya maka dalam bab ini di kemukakan kesimpulan hasil penelitian di peroleh dari wawancara dan analisa data untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah di ajukan. Pertama, mengapa forum musik di Parkiran Jazz dan BMB Taman Budaya Jawa Tengah menggunakan kurator ? kedua, Bagaimana proses kurasi di lakukan pada event Parkiran Jazz Balai Soedjatmoko dan Forum Bukan Musik Biasa Taman Budaya Jawa Tengah ?

A. Kesimpulan

Event musik Parkiran Jazz Balai Soedjatmoko dan BMB Taman Budaya Jawa Tengah menggunakan kurator karena pelaksanaan praktik kuratorial pada masing-masing ruang publik memiliki standar seorang kurator untuk menghadirkan pengisi event yang sesuai dengan tema dan konsep event Bukan Musik Biasa dan Parkiran Jazz. Seorang kurator akan menentukan para penampil yang akan dihadirkan dalam dua ruang publik BMB dan Parkiran Jazz yang memiliki kriteria sesuai kebutuhan event, orientasi non profit mendasari jalanya event tersebut, dua ruang publik tersebut menjaga kualitas agar tetap menjadi event yang prestisius.

Kuratorial pada dasarnya inti dari sebuah pemikiran yang memiliki relasi antar sebuah integritas, event pertunjukan musik, managerial, artis, penitia atau tim penyelenggara, karya, *sound system*, *master of ceremony*, diskusi, tujuan, penonton, publik, edukasi, sosialisasi. Semua harus tercantum dan berkaitan dengan kurator, kurator memiliki posisi tertinggi dan di tengah-tengah seluruh pengemasan pertunjukan. Kesuksesan sebuah event di tentukan oleh seorang kurator.



DAFTAR ACUAN

Pustaka

- Behnke. 2010. *The Curator as Administrator*. Germany : Routledge Taylor & Francis Group.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural*. Terj. Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana.
- Djarwanto. 1984. *Tatacara Menulis Karya Ilmiah Skripsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gombloh, Joko. 2014. *Bukan Musik Biasa*. Surakarta: Sono Seni Ensemble & Komunitas BMB-Wisma Seni.
- Halim HD. 2016. *Pendidikan Kritik dan Kuratorial*. Seminar Nasional Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Hujatnika, Agung. 2015. *Kurasi dan Kuasa*, Serpong Tangerang Selatan : Marjin Kiri.
- Love, Karen. 2010. *Curatorial Toolkit, A Pratical Guide for Curator*. Canada : Legacies Now.
- Marshall, CR.2005. *The Contemporary Museum as Art Gallery*. Melbourne :Minerva Acces
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nugroho, Garin. 2016 *Pokok Kritik dan Kurator*. Seminar Nasional Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Obrist, Hans. 2011. *A Brief History of Curating*. E-book Production: Artbook Digital
- O'Neil, Paul 2011. *Curating Subject*, London: Open Editions.

Rochana, Sri. 2016. *Peran Kritikus dan Kurator dalam Perkembangan Kehidupan Seni*. Seminar Nasional Pasca Sarjana ISI Surakarta.

Supanggah, Rahayu. 2016. *Mencoba Memahami / Mengerti Karya Seni*. Seminar Nasional Pasca Sarjana ISI Surakarta.

Utami, Nata 2012. *Seni Pertunjukan Kota Solo dalam Ekonomi Kreatif*. Surakarta: ISI Press.

Utami, Nata 2017. *Festival Seni di Kota Solo*. Surakarta: Joglosemar.

Wisetrotomo, Suwarno. 2016. *Kritik dan Kurasi Peran dan Kuasa*. Seminar Nasional Pasca Sarjana ISI Surakarta.

DISKOGRAFI

Rekaman Wawancara Feature Aditya Ong Permadi. 1

Rekaman Wawancara Aditya Ong Permadi. 2

Rekaman Wawancara Yunanto Bentara Budaya

Rekaman Wawancara Gondrong Gunarto. 1

Rekaman Wawancara Gondrong Gunarto. 2

Rekaman Wawancara Joko. S Gombloh, data feature Dedi

Rekaman Wawancara Halim. HD, data feature Dedi

Rekaman Wawancara Feature Yani Bentara Budaya

WEBTOGRAFI

<http://www.bentarabudaya.com/profil/sejarah-bentara-budaya>

<https://www.kompas@yahoooogrups.com>

<https://perpaduan-penyajian-musik-dengan-sejarah-di-lokananta>

<http://soloevent.id>

MLDSPOT, 2017

NARASUMBER

Aditya Ong Permadi. 29 tahun, Jl. Angsa BII no.8, Pondok Cemani Turi, RT.5, RW.9, Cemani, Grogol, Sukoharjo. Guru Musik, Musisi.

Gunarto. 44 tahun, Gulon RT.05, RW.21, Jebres, Surakarta, Seniman.

Garin Nugroho Riyanto. 57 tahun, Yogyakarta. Sutradara.

Sigit Prasetyo. 36 tahun, Jl. Lompobatang Tengah II no.01, RT.05 RW.23, Mojosongo, Jebres, Surakarta. Wiraswasta.

Aryani Wahyu. 33 tahun. Pengelola Balai Soedjatmoko.

Yunanto Sutyastomo. Sragen. Pengelola Bentara Budaya Yogyakarta.

Hendra Himawan. Surakarta. Dosen FSRD ISI Surakarta.

GLOSARIUM

G

Gangsadewa karya musik kontemporer oleh Memet Chairul Slamet.

I

Indonesia

Ndreet Crut karya musik kontemporer oleh Sutanto Mendut.

Isakuiki

karya musik kontemporer oleh Rahayu Supanggah.

N

Nemlikuran

acara pentas musik tanggal dua puluh enam di SMK 8 Surakarta.

U

Urip kok

mung kontemporer karya musik kontemporer oleh Djaduk Ferianto.

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN EVENT PARKIRAN JAZZ



(Prepare Parkiran Jazz, Foto Ady Kusuma, 27 September 2018)

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN EVENT BUKAN MUSIK BIASA



(Prepare Bukan Musik Biasa, Foto Ady Kusuma 21 September 2018)

BIODATA PENULIS



Identitas Diri

Nama : Ady Bagus Setyo Kusuma
Tempat, tanggal lahir : Karanganyar, 14 Agustus 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Nama Orang Tua : Sutarmo (alm) dan Paini
Alamat : Plosorejo RT 1/ RW 2, Kuto, Kerjo, Karanganyar
E-mail : adykusuma14@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK PTPN Nusantara IX Batujamus, 2000 - 2002
2. SDN 02 Kuto, Kerjo, Karanganyar, 2002 - 2008
3. SMPN 01 Kerjo, Karanganyar, 2008 - 2011
4. SMA N 01 Kerjo, Karanganyar, 2011 - 2014
5. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014 - 2018